

**KONSEP EKOTEOLOGI BERDASARKAN *TRI HITA KARANA* DALAM
KONTEKS BALI
TERUTAMA GKPB DAN ISU REKLAMASI TELUK BENOA**

Disertasi

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana (S3) Ilmu Teologi, Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta Sebagai Salah Satu
Syarat Untuk Memperoleh Gelar Doktor Teologi**



**Oleh :
NI LUH SUARTINI
NIM 57150001**

**PROGRAM PASCASARJANA S3 ILMU TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA AGUSTUS 2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Disertasi

KONSEP EKOTEKOLOGI BERDASARKAN *TRI HITA KARANA* DALAM KONTEKS BALI TERUTAMA GKPB DAN ISU REKLAMASI TELUK BENOA

Oleh :
Ni Luh Suartini
NIM 57150001

Disahkan oleh Tim Penguji
Pada Tanggal 5 September 2018


Susunan Tim Penguji :

1. Pembimbing Utama (Ketua Tim Penguji)
Pdt. Prof. Dr.(h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.
2. Dosen Pembimbing dan Penguji II
Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th.
3. Pembimbing dan Penguji III
Dr.Kees De Jong
4. Penguji IV
Pdt. Robert P. Borrong, Ph.D



Yogyakarta, 5 September 2018
Mengetahui
Ketua Program Studi Ilmu Teologi




Pdt. Dr. Josef M.N. Hehanussa, M.Th.

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam disertasi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam disertasi ini dan disebutkan pada catatan kaki dan daftar pustaka.

Yogyakarta, 5 September 2018.



Ni Luh Suartini
Ni Luh Suartini
57150001

KATA PENGANTAR

“Pujilah TUHAN, hai jiwaku, dan jangan lupakan segala kebaikan-Nya!” (Mazmur 103:2). Nats inilah yang mendasari ucapan syukurku kepada Tuhan Yesus Kristus Sang Sumber Hikmat dan Pengetahuan, yang telah menyertai, menopang seluruh perjalanan dan perjuangan study dalam memenuhi tuntutan akademik sampai pada rampungnya disertasi ini. Rampungnya disertasi ini juga dibarengi dengan perkembangan terakhir dari rencana reklamasi Teluk Benoa menurut sumber surat kabar Kompas, 24 Agustus 2018 dengan judul “Ketika Masyarakat Bersatu” Gubernur dan Wakil Gubernur Bali terpilih I Wayan Koster dan Tjok Oka Artha Ardana Sukawati menyampaikan agar menghentikan rencana reklamasi Teluk Benoa. Demikian pula ditegaskan lagi menurut sumber Bali Post, Selasa 28 Agustus 2018 Wayan Suardana (Gendo) sebagai Koordinator ForBali menyatakan Reklamasi Teluk Benoa gagal hal ini disebabkan karena izin lokasi rencana reklamasi Teluk Benoa yang dimiliki PT Tirta Wahana Bali Internasional (TWBI) berakhir 25 Agustus 2018. Sampai tanggal tersebut izin Amdal belum diperoleh PT TWBI. Koordinator ForBali menyatakan reklamasi Teluk Benoa batal, sementara Perpres 51/2014 belum dicabut selanjutnya perjuangan masyarakat Bali tolak reklamasi Teluk Benoa tidak akan berhenti sebelum dicabutnya Perpres 51/2014.

Melalui ungkapan syukur kepada Tuhan, dengan tulus penulis menghaturkan rasa terima kasih yang dalam dan hormat kepada ketiga pembimbing : Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D, dengan penuh hikmat dan kebijaksanaan serta kekritisannya memberi arahan kepada penulis hingga kajian tulisan ini menemukan benang merah dan titik temu yang bermakna. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar M.Th, Dengan penuh ketelitian membimbing, kesabaran hati dan kelembutan yang memberi masukan-masukan yang berarti yang menjadikan tulisan ini menjadi lebih baik. Dr. Kees de Jong, Dengan kesabaran, ketelitian serta ketegasan dalam proses bimbingan ini menjadikan kajian ini semakin jelas. Ketiga beliau hadir sebagai orang tua, teman, sahabat dalam sharing-sharing yang menopang, meneguhkan, menyemangati, menguatkan, yang memampukan penulis untuk *survival* melanjutkan tulisan disertasi dikala mengalami masa gumul dalam mendampingi ayah saya yang sedang sakit berjuang melawan kanker yang dideritanya. Kekuatan dan topangan yang kuat penulis dapatkan disaat-saat bimbingan kepada beliau bertiga bahkan ketika menghadapi masa-masa proses duka ditinggal oleh Ayah tercinta kembali ke pangkuan Bapa di Sorga. Kepada Pdt. Dr. Robert P. Borrong selaku penguji eksternal penulis haturkan trimakasih atas masukan-masukan pemikiran yang membangun.

Banyak pihak yang turut memberi motivasi, arahan dan semangat dalam perjuangan ini. Untuk itu saya menghaturkan rasa Trimakasih kepada Pdt. Dr. Josef M.N. Hehanussa, M.Th. Sebagai Kepala Kaprodi S3 sekaligus dosen perwalian yang selalu memberi arahan serta dukungan semangat bagi kami

semua baik dalam pertemuan PA maupun dalam proses kegiatan akademik. Terima kasih pula kepada Pdt. Dr.Djoko Prasetyo Wibowo Ginting menyediakan waktu untuk berdiskusi, Prof. Banawiratma, Prof. Bernard T. Adeney-Risakotta yang telah berbagi ilmu dalam perkuliahan yang semakin mencerahkan dan untuk seluruh Para Dosen Teologi Ukdw.

Para admin Mba Niken yang sabar dan lembut, Mba Heny yang ramah, Mba Tias yang ceria, Mba Musti yang kalem, Bang Timbo yang cekatan, Mba Yuni, Mas Adi, Mba Eka, Indah, Ibu Apsari, serta Mas Darwis yang rajin membantu menyediakan kebutuhan sarana prasarana bagi mahasiswa. Terima kasih atas ketulusan mereka semua, melayani dengan baik dalam keperluan akademik, penulis menghaturkan terima kasih.

Spesial dan sangat istimewa untuk Keluarga batih tersayang My love suami tercinta : Papa I Gede Nidi Wijana, dan kedua buah hati kami : Ni Putu Gloria Gracelda dan I Made Joshua Giovanni. Terima kasih atas doa, perhatian, kasih sayang serta dukungan semangat yang selalu mengalir kalian berikan selama menjalani studi ini. Terima kasih untuk semua pengertian, kesabaran dan pengorbanan kalian. Semua ini menjadi semangat tersendiri dalam perjuangan ini. Terima kasih yang tak terhingga juga penulis haturkan kepada kedua orang tuaku tercinta, ayah I Made Mertha yang saat ini telah bahagia bersama Bapa di Sorga, meski beliau telah tiada namun semangat teladan kepemimpinanmu di masa-masa silam selalu menjadi inspirasi bagi penulis. Demikian pula Ibu Ni Nyoman Sukasih yang sangat sabar dan memberi dukungan doa, semangat meski beliau dalam kondisi yang harus berdiri tegar dan kuat dalam mendampingi suami yang sedang sakit melawan kanker yang dideritanya. Kalian selalu ada di hatiku dan dicintaku. Tak kan bisa ku meraih mimpi tanpa cintamu. Trimakasih pula buat keluarga di Torue Donggala Sulawesi Tengah kakaku I Gede Elian Karpus dan istri Ni Luh Yusnita serta ponakan Rafael Agus serta keluarga besar kami yang selalu memberi dukungan spirit dan doa bagi penulis. Terima kasih pula buat kaka ipar Mbok Purnami, Mbok Martin Parwati & Bli Man, selalu menyemangati dan memberi dukungan doa. Juga kepada orangtua kami Pak Tut Karyo. Trimakasih yang sama pula buat Pak Pdt Nyoman Sumariana dan istri serta anak-anak yang telah menjadi bagian dari keluarga kami.

Kepada para sahabatku Trimakasih Ka Sampoi atas kebaikannya yang selalu peduli, memberi motivasi dan semangat, selalu kurepotkan dengan titipan paper-paper dan buku-buku. Trimakasih pula buat Yulda, Lisda, Endah & Clesia, Florida, Ledy, tia, tati, meski kalian tidak lagi di yogya namun komunikasi yang selalu terbangun diantara kita selalu menyemangati. Trimakasih yang sama pula buat Gloria Oi, Vania, Senix, Ka Chris Mori, Ka Olga, Bli Wayan Sastrawan, Pak Yandri, Ka Diana, Pak Simon, Ka Wilda, Pak Billy Dilan, Pak Luky, Vania, serta Trimaksih Pak Gede Supranyana, Mas Argo menjadi teman diskusi dikala kebuntuan menerpa. Terima kasih yang sama kepada sahabat GKPB seperjuangan di UKDW Pdt. Ni Luh Ratna Komalasari, Pdt. Naftali Leander. Pada kalian

semua Terima kasih untuk persahabatan, persaudaraan yang terjalin dalam semangat juang di Teologi Ukdw. Kepada Teman-teman seperjuangan akademik angkatan 2015 Pdt Margaretha Apituley, Pdt Yohanes Suprandono, Pdt. Rudyanto, Pdt. Zeth Tan, Pdt. Bangun Sitohang. Komunitas dalam kebersamaan Keluarga besar mahasiswa s3 : Usy Nona Talupun, Pdt. Ike Hukubun, Pdt. Ramly Harahap, Pdt. Slamet Santosa, Pdt. Jerda Djawa, Pdt. Budi Cahyono, Pdt. Hendri Wijayatsih, Pak Suwanto, Pdt. Isakh Hendrik, Yusak Langi, Pdt Yusak, Pdt. Gede Supradnyana, Pdt. Frans Manurung, Ka Pdt Ester Ga, Pdt. Naomi Sinarmata, Romo Agus Supriadi, Ka Hanna Aritonang, Nona Ina Santigi, Bang Bastian Simangunsong, Pdt. Ones Kambodji, Pdt. Tonggo Sitompul, Pdt. Thomas Ly, Pdt. Desquart, Pdt. Mikson Sinarmata, Pdt Nikson Siburian, Pdt. Ricardo Turnive, Pdt. Marudut, Pdt. Francis, Pak Ronald.

Selain itu ucapan terimakasih yang dalam, penulis haturkan kepada MSH (Majelis Sinode Harian) GKPB kepada Bp. Bishop Em. Siaga Waspada, Bp. Bishop Nengah Suama, Sekum : Bp. Pdt. Agustinus, Bendahara : Bp. I Gusti Ketut Mustika, Bp. I Wayan Susrama. Terimakasih yang sama pula penulis haturkan kepada Deptubin : Bp. Pdt. I ketut Sukanada, Bp. Pdt. Putu Widiarsana, Bp. Pdt. Ketut Sudiana. Terima kasih atas semua dukungan doa, semangat yang telah diberikan oleh MSH selama proses studi hingga selesainya terlebih juga pelayanan dampingan penguatan yang diberikan dikala bergumul menjalani proses duka. Terimakasih yang sama penulis tujukan kepada Pdt. Thomas Marlissa sekeluarga dan Pdt. Em. Made Rai Subiakta sekeluarga serta seluruh keluarga besar jemaat Immanuel Tabanan. Terimakasih pula kepada para informan : di Kelurahan Benoa Kepala Lurah, Bandesa adat, Kepala Lingkungan, tokoh agama, dan anggota masyarakat. *For Bali* Wayan Suardana (Gendo), Walhi, DPRD dan Keluarga besar GKPB Jemaat Nusa Dua yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih pula kepada Bp. Ketut Wiana, Pdt. Kadek Mastra, Vikaris Paulina Dangga, Bu Debora Murty serta M'Sara. Terima kasih atas perhatian dan bantuan dana dan doa kepada M.C Barth, Mrs. Susi Klotz Basel. Switzerland, Guillermo Re Aguilero Genewa, John Meyer & Family, German. Thanks for every things. God Bless all.

Tulisan ini ku persembahkan kepada Keluarga batihku :

I Gede Nidi Wijana (Suami)

Ni Putu Gloria Gracelda (Anak)

I Made Yosua Giovanni (Anak)

Dan Kedua Orang tuaku :

Ni Nyoman Sukasih

Alm. I Made Mertha 31 Desember 2017

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Pernyataan Integritas	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi	vii
Daftar Singkatan.....	x
Abstrak	xii
Bab I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Permasalahan	12
1.2. Rumusan Masalah	12
1.3. Tujuan Penulisan	12
1.4. Manfaat Penelitian	12
1.5. Judul	13
1.6. Keaslian Penelitian	13
1.7. Batasan Penulisan	14
1.8. Metodologi Penelitian	15
1.8.1. Metode Penelitian	15
1.8.2. Metode Penelitian Lapangan	15
1.8.3. Lokasi Penelitian dan Subyek Penelitian	16
1.8.4. Penelitian Kepustakaan	17
1.9. Kerangka Teori	17
1.10. Sistematika Penulisan	20
Bab II KONTEKS BALI DAN GKPB KINI SERTA DINAMIKANYA	22
2.1. Gambaran Umum Bali Dalam Berbagai Bidang Dan Tantangannya	22
2.2. Dinamika Bali dan Globalisasi	28
2.2.1. Pembangunan ekonomi tidak seimbang dan meminggirkan masyarakat lokal ..	30
2.2.1.1. Peralihan fungsi lahan demi pembangunan ekonomi dan pariwisata	33

2.2.1.2. Kepadatan Penduduk	34
2.2.1.3. Pengaruh Pandangan Teologi	35
2.3. Lokasi Teluk Benoa dan Sekitarnya	36
2.4. Kronologi Singkat Rencana Reklamasi Tel	41
Benoa.....	
2.5. GKPB Kini Dan Tantangannya: Keberadaan GKPB dalam memaknai diri	52
berdasarkan konteksnya dalam bersama mewujudkan <i>Ajeng Bali</i>	52
2.5.1. Sejarah Singkat Pelayanan GKPB	
2.5.2. Kontribusi Peran GKPB dan Masyarakat Mewujudkan <i>Ajeng Bali</i> :	57
sebagai Identitas Diri	
2.5.2.1. Tetap merangkul nilai-nilai budaya lokal dalam mewujudkan nilai-nilai	57
Kerajaan Allah di Bali	
2.5.2.2. Tetap Membangun Kerjasama Dengan Pemerintah Setempat Untuk	58
Gerakan Budaya, Keprihatinan Sosial Dan Peduli Lingkungan	
2.5.2.3 Dalam konteks masyarakat: <i>Tri Hita Karana</i> menjadi landasan dalam menata	61
Bali ke depan	
 Bab III NILAI-NILAI EKOLOGI DALAM BUDAYA LOKAL	
MASYARAKAT BALI	67
3.1. Nilai Budaya di Teluk Benoa.....	67
3.1.1. Kawasan Teluk Benoa sebagai Kawasan Suci.....	68
3.1.1.1. Kegiatan Upacara <i>Mepekelem</i> (Menjaga kesejahteraan alam atau	
menjaga keharmonisan alam).....	74
3.1.1.2. Kegiatan Upacara <i>Melasti</i> (Menjaga kelestarian alam).....	80
3.1.2. Filosofi Masyarakat Bali Berlandaskan <i>Tri Hita Karana</i>	88
3.1.2.1. Penghayatan hubungan dengan Tuhan (<i>Parhyangan</i>) dan Implementasinya	
dalam kehidupan masyarakat Benoa	96
3.1.2.2. Penghayatan hubungan dengan sesama (<i>Pawongan</i>) dan Implementasi	
dalam kehidupan masyarakat Benoa	100
3.1.2.3. Penghayatan hubungan dengan alam (<i>Palemahan</i>) dan Implementasinya	
dalam kehidupan masyarakat Benoa	105

Bab IV DIALOG <i>TRI HITA KARANA</i> DAN TEOLOGI KRISTEN TEOFANI TENTANG ALAM DALAM RANGKA MENDAPATKAN EKOTEOLOGI GKPB DALAM KONTEKS BALI	118
4.1. Dialog <i>Tri Hita Karana</i> dan Teologi Kristen Teofani Tentang Alam	119
4.1.1. Hubungan Tuhan, Manusia, dan alam bersifat relasional dan saling mempengaruhi sebagai sumber kesejahteraan hidup.....	119
4.1.2. Menjaga Keharmonisan/keselarasan dan Keseimbangan alam bagian dari kontinuitas	122
4.1.3. Menghargai Kesakralan alam bagian dari nilai intrinsik dari alam	137
4.2. Teologi (Gambaran Tuhan/Allah)	146
4.2.1. <i>Sang Hyang Widhi</i> (Tuhan) sebagai Pencipta Bumi dan Segala yang Diam di Dalamnya	146
4.2.2. Alam merupakan Bagian dari Teofani	154
4.3. Gambaran Komunitas (Eklesiologi)	164
4.3.1. Komunitas yang peduli terhadap ciptaan dan menjaga keseimbangan alam	171
4.4. Gambaran Komunikasi (Misiologi)	188
 Bab V KESIMPULAN	 204
 Daftar Pustaka	 208
Lampiran 1	221
Lampiran 2	223
Lampiran 3	247

Daftar Singkatan

A. Nama-nama

AMDAL	= Analisis Mengenai Dampak Lingkungan
AFTA	= ASEAN Free Trade Area
BAPPEDA	= Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
BTDC	= Bali Tourism Development Corporation
CMA	= Christian Missionary Alliance
Deplapem	= Departemen Pelayanan dan Pembangunan Masyarakat
Deptubin	= Departemen Persekutuan dan Pembinaan Warga Gereja
Depsakbang	= Departemen Kesaksian dan Pengembangan
DPRD	= Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
DGD	= Dewan Gereja Dunia
DAS	= Daerah Aliran Sungai
EE	= Evangelism Explosion
Forbali	= Forum Rakyat Bali Tolak Reklamasi
FGD	= Focus Group Discussion
GKPB	= Gereja Kristen Protestan di Bali
ITDC	= Indonesia Tourism Development Corporation
KPKC	= Keadilan, Perdamaian Keutuhan Ciptaan
KBBI	= Kamus Besar Bahasa Indonesia
KSPN	= Kawasan Strategis Kawasan Nasional
LPPM	= Lembaga Penelitian dan Pengembangan Masyarakat
MBM	= Maha Bhoga Marga
PHDI	= Pusat Hindu Dharma Indonesia
PKPB	= Pasikian Kristen Protestan Bali
PWDK	= Persekutuan Wanita Dian Kristawati
PB	= Perjanjian Baru
PL	= Perjanjian Lama
SDA	= Sumber Daya Alam

SARBAGITA = Denpasar,Badung,Gianyar, Tabanan
TWBI = Tirta Wahana Bali Internasional
UZV = Utrechtsche Zendings Vereeniging
UKDW = Universitas Kristen Duta Wacana
UKSW = Universitas Kristen Satya Wacana
Unud = Universitas Udayana
Walhi = Wahana Pelestarian Lingkungan Hidup Indonesia
WCW = World Council of Churches

B. Singkatan Kitab Alkitab

Kej = Kejadian
Kel = Keluaran
Bil = Bilangan
1 Raj = 1 Raja-raja
Ayb = Ayub
Mzm = Mazmur
Yes = Yesaya
Yun = Yunus
Mt = Matius
Kis = Kisah Para Rasul
Kol = Kolose
I Yoh = 1 Yohanes
Why = Wahyu

C. Istilah-istilah Umum

Bnd = Bandingkan
dkk = dan kawan-kawan
dsb = dan sebagainya
Lih. = Lihat
terj = Terjemahan
h = Halaman

ABSTRAK

Rencana reklamasi Teluk Benoa mendapat penolakan keras oleh *Pekraman* masyarakat Bali sebab bagi masyarakat Bali reklamasi ini ancaman besar bagi keberlangsungan *jagat* Bali. Dari perspektif budaya ada dua alasan utama penolakan reklamasi, yaitu: *Pertama*, kawasan Teluk Benoa merupakan kawasan suci. *Kedua*, reklamasi di kawasan Teluk Benoa ini bertentangan dengan pandangan filosofhi masyarakat Bali yaitu *Tri Hita Karana*.

Dalam tradisi Alkitab Perjanjian Lama ditemukan kisah-kisah tentang Teofani alam yang memperlihatkan bahwa Tuhan memakai alam sebagai penampakan-Nya atau simbol ilahi. Hal ini berarti bahwa dalam konteks kekristenan sesungguhnya ditunjukkan bahwa Allah selain bersifat transenden juga bersifat imanen. Dengan demikian hal ini dapat didialogkan dengan konteks Bali, dalam kaitan dengan nilai-nilai ekologi lokal yang mereka hidupi. Kedua hal ini memperlihatkan adanya relasi hubungan Tuhan dengan manusia dan alam tidak dapat dipisahkan. Setiap hubungan dengan semua unsur ciptaan bersifat relasional dan kontinuitas atau berkelanjutan yang perlu terus diperbaharui agar keseimbangan dan keselarasan, keharmonisan dapat terjaga demi kesejahteraan ciptaan itu sendiri sebagaimana yang Tuhan inginkan bagi ciptaanNya. Mestinya titik temu ini dapat menjadi pijakan bersama bagi gereja-gereja secara umum dan secara khusus bagi GKPB dalam memperjuangkan alam Bali termasuk dalam keberpihakan pada penolakan reklamasi Teluk Benoa.

GKPB perlu terus meningkatkan diri akan pentingnya merangkul nilai-nilai lokal dalam berteologi konteks Bali dan secara khusus dalam bidang ekologi salah satunya adalah mengembangkan ekoteologi keutuhan ciptaan *Tri Hita Karana*. Hal tersebut tercermin dalam penghayatan teologi di mana Tuhan (*Sang Hyang Widhi*) adalah Pencipta alam semesta beserta segala isinya. Selain itu alam juga merupakan bagian dari Teofani dan simbol Ilahi yang merupakan tanda kehadiran Tuhan atau identitas Tuhan. Kehadiran gereja atau komunitas (eklesiologi) yang peduli terhadap ciptaan, manusia dan alam saling *beriyadnya*, menjalani mutualitas panggilan untuk ikut mengusahakan dalam menjaga keseimbangan alam di bumi milik Tuhan ini. Dengan tindakan nyata (misiologi) yang dilakukan bersama-sama dengan gereja, pemerintah, masyarakat dan lembaga pendidikan, maka telah ikut ambil bagian menyelamatkan bumi rumah kita bersama, menuju lestari, bersih dan berkesinambungan.

Kata Kunci : Alam Bali, Indah, Eksploitasi alam, Peralihan fungsi lahan, Ekonomi pariwisata, Kapitalis/investor, Masyarakat lokal, Nilai budaya, Kawasan suci, Kesakralan alam, *Tri hita karana*, Theofani.

Jumlah halaman dan tahun pembuatan viii + 258 hal ; 2018

Jumlah pustaka dan tahun penerbitan paling lama dan paling baru : 115 ; 1980 -2017

Dosen Pembimbing : Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D
Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar M.Th
Dr. Kees de Jong

ABSTRAK

Rencana reklamasi Teluk Benoa mendapat penolakan keras oleh *Pekraman* masyarakat Bali sebab bagi masyarakat Bali reklamasi ini ancaman besar bagi keberlangsungan *jagat* Bali. Dari perspektif budaya ada dua alasan utama penolakan reklamasi, yaitu: *Pertama*, kawasan Teluk Benoa merupakan kawasan suci. *Kedua*, reklamasi di kawasan Teluk Benoa ini bertentangan dengan pandangan filosofhi masyarakat Bali yaitu *Tri Hita Karana*.

Dalam tradisi Alkitab Perjanjian Lama ditemukan kisah-kisah tentang Teofani alam yang memperlihatkan bahwa Tuhan memakai alam sebagai penampakan-Nya atau simbol ilahi. Hal ini berarti bahwa dalam konteks kekristenan sesungguhnya ditunjukkan bahwa Allah selain bersifat transenden juga bersifat imanen. Dengan demikian hal ini dapat didialogkan dengan konteks Bali, dalam kaitan dengan nilai-nilai ekologi lokal yang mereka hidupi. Kedua hal ini memperlihatkan adanya relasi hubungan Tuhan dengan manusia dan alam tidak dapat dipisahkan. Setiap hubungan dengan semua unsur ciptaan bersifat relasional dan kontinuitas atau berkelanjutan yang perlu terus diperbaharui agar keseimbangan dan keselarasan, keharmonisan dapat terjaga demi kesejahteraan ciptaan itu sendiri sebagaimana yang Tuhan inginkan bagi ciptaanNya. Mestinya titik temu ini dapat menjadi pijakan bersama bagi gereja-gereja secara umum dan secara khusus bagi GKPB dalam memperjuangkan alam Bali termasuk dalam keberpihakan pada penolakan reklamasi Teluk Benoa.

GKPB perlu terus meningkatkan diri akan pentingnya merangkul nilai-nilai lokal dalam berteologi konteks Bali dan secara khusus dalam bidang ekologi salah satunya adalah mengembangkan ekoteologi keutuhan ciptaan *Tri Hita Karana*. Hal tersebut tercermin dalam penghayatan teologi di mana Tuhan (*Sang Hyang Widhi*) adalah Pencipta alam semesta beserta segala isinya. Selain itu alam juga merupakan bagian dari Teofani dan simbol Ilahi yang merupakan tanda kehadiran Tuhan atau identitas Tuhan. Kehadiran gereja atau komunitas (eklesiologi) yang peduli terhadap ciptaan, manusia dan alam saling *beryardnya*, menjalani mutualitas panggilan untuk ikut mengusahakan dalam menjaga keseimbangan alam di bumi milik Tuhan ini. Dengan tindakan nyata (misiologi) yang dilakukan bersama-sama dengan gereja, pemerintah, masyarakat dan lembaga pendidikan, maka telah ikut ambil bagian menyelamatkan bumi rumah kita bersama, menuju lestari, bersih dan berkesinambungan.

Kata Kunci : Alam Bali, Indah, Eksploitasi alam, Peralihan fungsi lahan, Ekonomi pariwisata, Kapitalis/investor, Masyarakat lokal, Nilai budaya, Kawasan suci, Kesakralan alam, *Tri hita karana*, Theofani.

Jumlah halaman dan tahun pembuatan viii + 258 hal ; 2018

Jumlah pustaka dan tahun penerbitan paling lama dan paling baru : 115 ; 1980 -2017

Dosen Pembimbing : Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D
Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar M.Th
Dr. Kees de Jong

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Kerusakan lingkungan secara umum menjadi masalah global dan lokal yang perlu disikapi serius dan responsif. Dalam konteks Indonesia kerusakan lingkungan saat ini menjadi kategori masalah yang memprihatinkan. Salah satu daerah yang bergelut dengan realitas ini adalah Bali. Sebagai daerah pariwisata internasional, Bali menjadi salah satu daerah yang berpotensi tinggi menghadapi krisis kerusakan lingkungan. Alasannya dua, *pertama*, alam dijadikan sebagai aset komersialisasi pariwisata internasional dan *kedua*, Bali menjadi destinasi wisata tertinggi di Indonesia sehingga rawan krisis lingkungan, karena mobilitas manusia tinggi. Masalah aktual ini dilatarbelakangi oleh banyak sebab dan menimbulkan dampak multi dimensional bagi manusia maupun seluruh ekosistem dunia. Faktor utama penyebab kerusakan lingkungan tersebut adalah perilaku manusia. Berdasarkan kesadaran itu, maka penanganannya tidak bersifat tunggal, sebaliknya mesti ditangani holistik dengan melibatkan semua pihak baik pemerintah, masyarakat, *stakeholder*, *shareholder* termasuk gereja.

Berangkat dari keprihatinan dan kepedulian terhadap masalah kerusakan lingkungan ini, Dewan Gereja Sedunia (WCC) merumuskan program terkait lingkungan dalam Sidang Raya ke-6, di Vancouver 1983. Substansi program ini menekankan pentingnya Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan Tuhan (KPKC) bagi seluruh gereja, termasuk gereja-gereja di Indonesia.¹ Program ini merupakan ajakan sekaligus perintah bagi semua gereja secara global untuk bertanggung-jawab, berpartisipasi dan berperan menjaga keutuhan ciptaan. Dalam rangka bersinergi dengan program tersebut, Gereja Kristen Protestan di Bali (GKPB) sebagai bagian anggota Dewan Gereja Dunia, turut berkontribusi positif dalam aktualisasi amanat, tugas dan panggilan menjaga keutuhan ciptaan. Keutuhan Ciptaan menurut GKPB adalah suatu keadaan (“*being*” atau “*sein*”) seperti sebelum kejatuhan manusia ini ke dalam dosa. Suatu keadaan di mana seluruh Ciptaan Tuhan ini masih pada proporsinya masing-masing. Di mana makhluk yang satu hidup berdampingan dengan makhluk lain dalam suasana

¹ I Ketut Waspada, *Gereja Bali dan KPKC: Keadilan, Perdamaian, Keutuhan Ciptaan GKPB*, (Denpasar: Sinode GKPB, 1991), h.1. Lihat juga Wesley Granberg-Michaelson, *Menebus Ciptaan Konferensi Tingkat Tinggi bagi Gereja-gereja*, (Jakarta: BPK, 1997), h.71.

damai. Tidak ada satu makhluk yang menyakiti makhluk lainnya. Manusia masih saling mengasihi, begitu juga hubungan antara manusia dengan Tuhan belum dinodai oleh dosa. Keadaan pada waktu dunia ini diciptakan oleh Tuhan di mana semuanya baik adanya. (Kej 1:31). Dengan kata lain mengembalikan ciptaan Tuhan kepada keadaan baik, dalam arti sebelum kejatuhan manusia ke dalam dosa (Kej 3).² Program ini kemudian dikongkritkan dalam rumusan Sub Tema Sinode ke-32 GKPБ tahun 1990 dan Tema Jubileum ke-59 GKPБ yakni: “Bersama-sama mengupayakan Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan Tuhan dalam rangka Pembangunan Nasional sebagai Pengamalan Pancasila.”³ Kegiatan beragam sebagai wujud keprihatinan dan kepedulian lingkungan terlaksana berikut ini: *pertama*, anak-anak Sekolah Minggu menyerahkan seekor Burung Murai kepada Bapak Gubernur Bali Ida Bagus Oka untuk dilepaskan. *Kedua*, GKPБ memberikan input pemikiran tentang kepedulian lingkungan kepada pemerintah melalui surat. Sumbangsih pemikiran ini diterima dan diresponi positif Pemerintah. *Ketiga*, GKPБ mengadakan kegiatan lokakarya di Bedugul pada tanggal 11-13 Februari 1991 dengan tema Persekutuan, Pelayanan, dan Kesaksian yang berwawasan *Keadilan, Perdamaian, Keutuhan Ciptaan*, disingkat KPКC.⁴ Panggilan pelayanan GKPБ teraktualisasi dengan rumusan tema GKPБ tahun 2012 : “Menjadi Gereja Yang Bertumbuh Bersama Masyarakat”, memasuki tahun 2014 tema ini kemudian dilanjutkan secara konsisten dengan tema “Menjadi Gereja Yang Memberkati”. Tema ini diimplementasikan dalam Visi-Misi GKPБ 2008-2022, Visi berbunyi: “Bumi Bersukacita Dalam Damai Sejahtera” dan Misi: “Cinta kepada Tuhan, Sesama dan Lingkungan”. Visi-Misi menjadi landasan pengembangan pelayanan baik tingkat sinodal maupun jemaat. Kegiatan

² Ibid, h. 2-3. Sedangkan menurut Larry L. Rasmussen, keutuhan ciptaan merujuk pada nilai-nilai dari semua makhluk ciptaan dalam diri mereka sendiri, mereka saling terkait dalam suatu keseluruhan yang mempunyai nilai yang unik bagi Allah. Mengabaikan keutuhan ciptaan berarti mengabaikan bahwa bumi sendiri adalah suatu keseluruhan yang sangat baik dan berharga. Jadi Keutuhan Ciptaan mempunyai enam dimensi yaitu: *dimensi pertama*, keutuhan ciptaan menjelaskan fungsi mengutuhkan dari transaksi-transaksi alamiah yang tak ada habisnya di seluruh biosfer dan bahkan geosfer. *Dimensi kedua*, keutuhan ciptaan merujuk pada dinamisme mengatur diri yang tak kunjung selesai dari alam. *Dimensi ketiga*, keutuhan ciptaan itu tidak hanya menunjuk pada dinamisme alam dan tatanan yang terikat secara internal. Keutuhan ciptaan juga merujuk pada kekayaan bumi sebagai suatu kelimpahan yang sekali waktu dahulu pernah ada. *Dimensi keempat*, keutuhan ciptaan sebagai suatu kelimpahan yang dahulu sekali pernah ada, dinamis, alamiah, yang dapat dan sedang di dalam keadaan bahaya dihubungkan dengan dimensi yang lain. *Dimensi kelima*, keutuhan ciptaan juga dikenal sebagai sumber Ilahi dan kehormatan intrinsik tertentu. *Dimensi keenam*, pemahaman mengenai keutuhan ciptaan lebih banyak dipengaruhi oleh keyakinan umum Yudaisme, Kekristenan, dan Islam tentang kebaikan internal dari ciptaan sebagai sungguh-sungguh dari Allah sendiri. Dalam Larry L. Rasmussen, *Komunitas Bumi: Etika Bumi merawat bumi demi kehidupan yang Berkelanjutan bagi segenap Ciptaan*, Ed. Liem Sien Kie, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), h. 170-180.

³ I Ketut Waspada, *Gereja Bali dan KPКC: Keadilan, Perdamaian, Keutuhan Ciptaan GKPБ*, h.1-2.

⁴ Ibid, h.1-4.

implementatif meliputi: *healing the land* bersama tahun 2011, penghijauan berupa penanaman pohon, menabur benih dan membersihkan laut maupun sungai-sungai. Program operasional ini merupakan bentuk keprihatinan GKPB terhadap kerusakan lingkungan. Permasalahan ini menjadi tanggung jawab bersama dengan Pemerintah sebagai mitra maupun masyarakat Bali secara keseluruhan.⁵

Tindakan manusia cenderung mengeksplotasi alam hanya sebagai aset ekonomi pariwisata, tetapi nilai sosial budaya alam terabaikan. Realitas ini adalah representasi yang menunjukkan bahwa alam hanya bernilai ekonomis, sementara nilai sosial-budayanya hilang. Artinya, alam pada dirinya sendiri kehilangan nilai dan hakikat kehidupan. Menurut Vandana Siva, salah satu penyebab perusakan ekosistem hutan adalah pengaruh industrialisasi. Pembangunan cenderung berbasis ekonomi kapitalis dengan orientasi pada akumulasi modal. Terindikasi pembangunan tidak berwawasan ekologis. Menyikapi realitas ini, perlu dibangun sikap advokasi terhadap hak hidup alam dari ancaman sikap kaum kapital yang tidak ramah dan pro alam.⁶ Celia Deane Drummond mengafirmasi bahwa penyebab kerusakan lingkungan dilatarbelakangi oleh cara pandang antroposentris yang cenderung memberi profit besar bagi ekonomi kapitalis, tapi destruktif bagi alam. Prioritas kemajuan industri, sumber daya alam umumnya dieksploitasi dan keanekaragaman hayati hilang.⁷ Pandangan kedua tokoh memberi kritik tajam kepada kaum pro pembangunan yang eksploitatif terhadap alam. Penyebab krisis ekologi dilatarbelakangi oleh cara pandang dan perilaku berpusat pada manusia dan pengabaian unsur lain di luar manusia. Kebutuhan manusia diprioritaskan, sementara unsur lain dianggap tidak bernilai. Kualitas hidup manusia lebih tinggi nilainya dibanding alam. Pemikiran ini menempatkan nilai manusia berada pada posisi teratas dibanding spesies lain.⁸

Penyebab di atas dilegitimasi oleh tradisi teologi Kristen dengan cara pandang antroposentris yang kuat. Dalam prinsip ini, manusia menjadi pusat dan subjek, sementara

⁵ I Ketut Waspada “ PI dalam konteks bertumbuh bersama masyarakat”, dalam *Pidato Bishop GKPB Sinode GKPB 44 GKPB Blimbingsari, 20-23 Mei 2014*, (Kapal: Sinode GKPB, 2014), h. 13. Lihat juga I Ketut Waspada, *Gereja Bali dan KPKC: Keadilan, Perdamaian, Keutuhan Ciptaan GKPB*, h.1.

⁶ Vandana Siva, *Bebas Dari Pembangunan Perempuan, Ekologi dan Perjuangan Hidup di India*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997), h. 178-1179

⁷ Celia Deane Drummond, *Eco-Theology*, (Darton Longman: Todd, 2008), h. 8-11.

⁸ Vandana Siva, *Bebas Dari Pembangunan Perempuan, Ekologi dan Perjuangan Hidup di India*, h. 178-180. Lihat juga Marie Claire Barth Frommel, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu: Pengantar Teologi Feminis*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), h. 367.

alam termarginalisasi sebagai objek penyerta manusia. Harga dan nilai alam ditentukan penuh bagi kepentingan manusia. Lynn White⁹ berkesimpulan bahwa kekristenan menyumbang sikap eksploitatif manusia terhadap alam/ciptaan lain sehingga terjadi kehancuran ekosistem.¹⁰ Pandangan Lynn White membangun sikap kontroversial karena banyak teolog tidak sepaham dengannya. James Barr termasuk salah satu teolog yang kontra dengan pemahaman White. Dalam pandangan Barr, eksploitasi alam oleh manusia tidak terkait teologi Yahudi-Kristen tetapi karena pengaruh paham humanisme liberal di mana manusia tidak berada di bawah naungan Sang Pencipta.¹¹ Terindikasi ada dualisme pemikiran yang pro dan kontra terhadap alam. Dualisme pemikiran ini dilegitimasi penafsiran kitab suci, pada satu sisi kekristenan bersumbangsih bagi sikap eksploitatif alam tetapi sisi lain, ada sikap apresiatif terhadap alam. Di balik sisi negatif, kekristenan juga memiliki khasanah spiritualitas dan ajaran yang menjamin kontinuitas hidup alam. Dalam kekristenan, perlu ada kajian kritis teks Kitab Suci tentang konsep maupun peranan agama bagi alam. Kajian kritis dengan melakukan reinterpretasi konsep teologi maupun spiritualitas Kristen. Reinterpretasi bersumbangsih mentransformasi sikap destruktif menjadi sikap apresiatif terhadap alam.¹²

Reinterpretasi perlu dilakukan, karena penafsiran umumnya dipengaruhi oleh teologi konservatif dari Kristen Barat.¹³ Perspektif Kristen Barat cenderung bersifat antroposentris dan eksploitatif terhadap alam. Dalam prinsip ini, dibedakan secara hakiki antara manusia dan ciptaan lain. Manusia bernilai tinggi dari ciptaan lain karena manusia diciptakan segambar dengan Allah. Ciptaan lain dinilai rendah karena tidak memiliki “jiwa” atau “roh” yang

⁹ Lynn White, Jr. Seorang sejarawan Amerika, lahir pada tanggal 29 April 1907 dan wafat 30 Maret 1987. <http://www.Historian.org.lynn-White-biography> diunduh pada hari Kamis, 1 Maret 2018.

¹⁰ Lynn White, Jr, “The Historical Roots of Our Ecologic Crisis”, dalam David and Eileen Spring (eds), *Ecology and Religion in History*, (New York: Harper Torchbooks, Row, 1974), h. 23-26. Lihat juga Emanuel Gerrit Singgih, *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad 21*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), h.128-129.

¹¹ Lynn White, Jr, “The Historical Roots of Our Ecologic Crisis”, dalam David and Eileen Spring (eds), *Ecology and Religion in History*, h. 48-50. Lihat juga Emanuel Gerrit Singgih, *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad 21*, h. 136.

¹² Amatus Woi, “Manusia dan Lingkungan Dalam Persekutuan Ciptaan”, dalam A. Sunarko dan A. Eddy Kristiyanto (ed), *Menyapa Bumi, Menyembah Hyang Ilahi: Tinjauan teologis atas lingkungan hidup*, (Yogyakarta: Kanisius 2008), h. 29.

¹³ E. Gerrit Singgih, *Teologi Dalam Konteks III*, (Yogyakarta: Duta Wacana University Press 2002), h. 43.

segambar dengan Allah. Cara pandang dikotomi, membentuk mentalitas superioritas manusia terhadap alam, manusia dianggap penguasa alam dan alam menjadi objek dari manusia.¹⁴

Perspektif ini diperkuat tafsiran konservatif terhadap teks Kej 1:28 tentang fungsi manusia sebagai mandataris Allah “berkuasa” dan “menaklukkan bumi”. Cara pandang salah berimbang pada sikap salah terhadap alam. Tugas ini cenderung dipahami bias dan diselewengkan manusia dengan sikap ”menguasai” tanpa belas kasihan sehingga ”mengeksploitasi” sehabis-habisnya. Manusia mesti memahami tugas “berkuasa” dan “menaklukkan” bukan dalam pengertian *domination* (penaklukan) melainkan *stewardship* (perawatan). Bahwa melalui amanat dalam Kej 1:28, manusia diberi tugas mulia oleh Allah untuk memelihara harmoni dan keutuhan ciptaan.¹⁵ Pandangan Antroposentris dalam Kej 1:26-28, seakan memberi hak dan kewenangan penuh manusia untuk mengeksploitasi alam demi kepentingannya. Manusia adalah pusat sistem alam semesta, bahwa kepentingan dan otoritas manusia dianggap paling menentukan tatanan ekosistem. Manusia menjadi sentral dan tolok ukur semua kebijakan tentang hak hidup alam. Artinya, makhluk lain di alam semesta hanya bernilai jika memiliki andil menunjang kepentingan manusia. Manusia berperan utama dan makhluk lain termasuk alam hanya fungsi penunjang. Prinsip kesetaraan tidak dibangun dalam pandangan antroposentris. Hubungan manusia dan alam tidak setara, sebaliknya cenderung hierarkis dan instrumental. Hierarkis, karena relasinya sebagai subyek dan objek, sementara instrumental, karena fungsi alam hanyalah alat bagi kepentingan manusia. Segala sesuatu bernilai baik dan berkualitas, jika memberi manfaat bagi kepentingan manusia. Sifat egosentris manusia mendominasi, segala sesuatu dilihat oleh, untuk dan demi kepentingan manusia, kebutuhan makhluk lain terabaikan.¹⁶

Pandangan antroposentris diakui berkontribusi terhadap sikap manusia yang tidak ramah lingkungan. Pandangan ini membentuk sikap arogansi dan ketamakan manusia dengan sikap eksploitatif sekaligus pengabaian terhadap alam. Manusia menjadi asing terhadap alam, manusia mengalienasi dan tidak ramah terhadap alam. Dalam Kej 1:28, manusia diberi amanat

¹⁴ Ibid.

¹⁵ R. P. Borrong, *Adven dan Kepedulian Lingkungan*, (Jakarta: UPI STT Jakarta, 2002), h. 1-11.

¹⁶ Sr. M. Hendrika, “ Panggilan Berhati Ibu Bagi Semua”, dalam A. Sunarko dan A. Eddy Kristiyanto (ed), *Menyapa Bumi, Menyembah Hyang Ilahi: Tinjauan teologis atas lingkungan hidup*, (Yogyakarta: Kanisius 2008), h.123-124.

dan tanggung-jawab oleh Allah untuk mengatur tatanan hidup dunia secara baik, harmonis dan utuh. Tanggung-jawab mengelola ini dibangun dari sikap penghormatan dan penghargaan manusia terhadap alam.

Pada hakikatnya, setiap ciptaan memiliki nilai instrinsik pada dirinya sendiri. Karena itu, manusia tidak boleh sewenang-wenang terhadap alam, sebaliknya harus mengapresiasi nilai intrinsik alam. Secara implikatif, konsep ini memotivasi manusia untuk memperlakukan alam semesta secara baik dan bertanggung-jawab. Alam dilihat sebagai subjek, setara dengan manusia karena pada dirinya sendiri memiliki nilai intrinsik yang layak dihargai dan dihormati. Alam dan manusia kedudukannya sama dan setara sebagai subjek yang patut dihormati, tanpa sikap pembedaan satu dengan lainnya.¹⁷

Emanuel Gerrit Singgih dalam kajian tekstual terhadap Kej 1:26-28 menegaskan bahwa pada hakekatnya kekuasaan manusia atas binatang tidak bersifat absolut. Singgih meresponi pandangan Lynn White Jr. yang menuduh bahwa agama Kristen bertanggung jawab atas kerusakan ekologi dunia ini. Rasionalisasi Singgih, karena White beragama Kristen, jadi tuduhan tersebut merupakan auto kritik terhadap kekristenan. Singgih pada sisi lain, menilai pandangan White terkesan berat sebelah, karena semua agama juga bertanggung jawab atas kerusakan bumi, bukan hanya kekristenan. Semua agama mesti melakukan reinterpretasi dan transformasi ide tentang alam. Konsep teologi alam, bukan sebatas kepemilikan dan penguasaan alam, tetapi diperluas sampai pada tahap pelestarian bumi termasuk alam semesta.¹⁸

Robert Setio menyetujui pandangan Lynn White Jr bahwa teologi Kristen dalam Kej 1:28 cenderung memberikan dasar keliru tentang alam. Posisi alam subordinatif dari manusia karena alam hanyalah unsur ciptaan yang tidak bernilai. Fungsinya hanya mendukung kebutuhan manusia. Perintah Tuhan kepada manusia dalam Kej 1:27-28 acapkali dipahami sebagai legitimasi status manusia sebagai penguasa dunia. Pandangan ini diperkuat dengan konsep manusia sebagai wakil Allah di dunia. Peran wakil Allah, memberi otoritas bagi

¹⁷Mateus Mali, "Ekologi dan Moral", dalam A. Sunarko dan A. Eddy Kristiyanto (ed), *Menyapa Bumi, Menyembah Hyang Ilahi: Tinjauan teologis atas lingkungan hidup*, (Yogyakarta: Kanisius 2008), h.142-143.

¹⁸ Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Eden ke Babel: Sebuah Tafsir Kej 1-11*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), h. 65-68.

manusia untuk bertanggung jawab mutlak atas anggota ciptaan lain. Makna tanggung jawab disalahartikan secara subordinatif untuk melayani kebutuhan manusia. Setio mengusulkan reinterpretasi teks ini dengan “kacamata” baru dalam menafsir. Paradigma baru bahwa alam mesti dijadikan sebagai bagian integral dari karya penciptaan maupun penyelamatan Allah. Bahwa tiada penciptaan yang tidak berisi alam dan tiada keselamatan yang tidak mengikutsertakan alam. Jika alam diciptakan Tuhan, alam juga diselamatkan Tuhan. Tanpa penyelamatan alam, tiada penyelamatan yang utuh. Tanpa keselamatan yang utuh, sebenarnya belum ada keselamatan sama sekali.¹⁹

Penulis searah dengan pandangan Singgih dan Setio, bahwa diperlukan reinterpretasi teks-teks kitab suci yang bernada antroposentris. Reinterpretasi berkontribusi membangun konsep teologi kontekstual dengan paradigma ekologis. Transformasi teologi mampu membentuk pemahaman dan kesadaran tentang alam sebagai ciptaan yang memiliki nilai intrinsik, karena itu harus dihargai. Manusia tidak dapat dilepaspisahkan dari alam, begitupun sebaliknya alam dari manusia. Manusia dan alam adalah sama-sama diciptakan Allah serta menjadi milik Allah.

Dalam perspektif sejarah, tatanan hidup masyarakat Bali mengalami perkembangan pesat sejak zaman dulu sampai sekarang, baik dari segi ekonomi, sosial dan budaya. Perkembangannya sebagai berikut: *pertama*, pembangunan infrastruktur terjadi di berbagai tempat di Bali, *kedua*, penambahan penduduk pesat sebagai lokus pariwisata internasional dengan mobilitas manusia dari dalam dan luar Bali, dan *ketiga*, terjadi perjumpaan dan benturan sosial budaya karena mobilitas manusia secara cepat. Realitas lainnya adalah muncul keberagaman kerja profesional masyarakat Bali sebagai petani, pegawai, karyawan hotel maupun wiraswasta.

Perkembangan ini berdampak ganda, yakni dampak positif maupun negatif. Sebagai situs wisata internasional, Masyarakat Bali mengalami perkembangan signifikan baik sumber daya alam maupun manusia. Pembangunan infrastruktur marak terjadi dengan pemanfaatan

¹⁹Robert Setio, “Paradigma Ekologis Dalam Membaca Alkitab”, dalam *Forum Biblika Jurnal Ilmiah Populer*, No. 14. Jakarta, Lembaga Alkitab Indonesia, 2011. h. 5-7.

sejumlah sumber daya alam (hutan, tanah, dan air) dibarengi perkembangan sumber daya manusia. Pada sisi lain, kemajuan ini berdampak negatif bagi alam dan kehidupan sosial-ekonomi maupun sosial budaya masyarakat Bali.²⁰Perkembangan sektor pariwisata sebagai aktivitas industri memunculkan benturan nilai kehidupan dalam realitas kehidupan alam maupun manusia secara multi dimensional.

Persoalannya adalah *pertama*: angka kepadatan penduduk tinggi di seluruh kabupaten di Bali terutama daerah Denpasar, Kuta-Legian, Nusa Dua dan Tabanan sebagai situs pariwisata. *Kedua*: terjadi krisis ekologi di mana-mana karena penebangan pohon di hutan secara sembarangan di setiap Kabupaten. Kayu dijadikan sebagai bahan material *furniture* cenderung ditebang dan dikirim ke Denpasar, Nusa Dua, Kuta-Legian, pusat kota propinsi.²¹ *Ketiga*, berkurangnya kesuburan tanah dan sulitnya mendapatkan air bersih. Sumur-sumur sebagai salah satu sumber air sudah sangat tidak layak diminum, karena kotornya sungai oleh sampah dan limbah industri garmen. Pembangunan fisik mengabaikan sistem peresapan dan saluran air. Ketika hujan mengguyur terjadilah banjir dan ruas-ruas jalan terendam bahkan sampai lima puluh sentimeter. *Keempat*, alih fungsi pada umumnya area pertanian orang Bali terutama tanah pertanian dijadikan sebagai tanah bisnis atau industri. Hampir sebagian besar lahan pertanian dilakukan pembangunan fisik berupa properti pemukiman, pertokoan, hotel-hotel, *artshop-artshop*, pub maupun restoran. Semua aset bisnis dan industri umumnya dimiliki oleh para pendatang, bukan pribumi. Marjinalisasi masyarakat pribumi terjadi, penduduk setempat tergusur dan menjadi penonton. Kemajuan ekonomi yang dimonopoli oleh kapital besar maupun menengah.²²

Maraknya pembangunan dengan pengembangan industrialisasi yang pesat berdampak negatif dan memberi ancaman besar bagi kehancuran lingkungan. Ini masalah serius yang harus disikapi pula secara serius dan bertanggung-jawab.²³ Kondisi masyarakat Bali saat ini

²⁰ ABG Satria Naradha, "Tanah Bali Telah Terjual" dalam *Ajeg Bali Sebuah Cita-cita*, (Denpasar: Bali Post, 2005), h. 7.

²¹ ABG Satria Naradha, "Ajeg Bali Melalui Paruman Agung Satu Bali" dalam *Ajeg Bali Sebuah Cita-cita*, (Denpasar: Bali Post, 2005), h. 97.

²² Yudhis M, Burhanuddin, *Bali Yang Hilang, Pendatang, Islam dan Etnisitas di Bali*, (Yogyakarta: Impulse & Kanisius, 2008), h. 86-93.

²³ J.B Banawiratma, *10 Agenda Pastoral Transformatif: Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender, HAM, dan Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h.70

mengalami banyak perubahan sosial, budaya maupun ekonomi. Masyarakat Bali sebenarnya memiliki kearifan lokal yang cenderung memberi penghargaan terhadap alam, yang menjadi kekuatan produktif masyarakat lokal untuk meminimalisir tindakan eksploitatif dan destruktif terhadap alam.²⁴

Kendati berdampak negatif, banyak kebijakan pemerintah yang memberi dukungan bagi pemodal besar membangun dan memperluas daerah wisata. Salah satunya, direncanakan Reklamasi Teluk Benoa dengan luas 838 hektar, berlokasi di daerah Denpasar, Kabupaten Badung sesuai SK Gubernur Provinsi Bali No. 2138/02-C/HK/2012.²⁵ Karakteristik alam dan manusia di Teluk Benoa masih sangat alamiah. Ekosistem perairan di Teluk Benoa ditumbuhi tanaman mangrove, terumbu karang, penyu dan ikan. Sementara kehidupan masyarakat setempat masih alami karena sangat tergantung dan sesuai karakteristik alam sekitar. Profesi masyarakat umumnya tergantung pada daerah perairan yaitu nelayan dengan usaha wisata bahari yang dikelola sendiri. Reklamasi ini berdampak besar bagi alam maupun masyarakatnya. Dampaknya, area perairan berubah menjadi area infrastruktur bisnis demi profit kaum kapitalis. Pada sisi lain, reklamasi ini mengancam akses pekerjaan utama masyarakat setempat. Profesi masyarakat setempat dikonversi profesi dengan profesi lain, bahkan kemungkinan terburuk pekerjaan utama masyarakat pribumi tersingkirkan. Dari perspektif pemerintah diajukan beberapa alasan positif reklamasi. Alasan ini diajukan Gubernur Provinsi Bali I Made Mangku Pastika sebagai berikut:²⁶ *pertama*, pembangunan berkembang berdampak terhadap pertumbuhan penduduk, urbanisasi dan pergeseran peruntukan lahan. Alih fungsi lahan pertanian menjadi area bisnis meningkat setiap tahun. Karena itu, perlu ada kajian tentang pelaksanaan tata ruang yang tidak konsisten dengan fungsi kontrol dan pengendalian yang lemah. Hal lainnya, diperhatikan juga kesadaran masyarakat menaati rencana tata ruang yang dinilai masih rendah. *Kedua*, secara geografis Bali sangat sempit, akibat kemajuan pembangunan justru berpeluang semakin mempersempit lahan pertanian. Dalam realitas ini, diperlukan upaya terobosan untuk mengontrol aktivitas pembangunan pariwisata. Karena pelestarian pertanian sebenarnya dipahami sebagai hakikat

²⁴ ABG Satria Naradha, "Ajeg Bali Melalui Paruman Agung Satu Bali" dalam *Ajeg Bali Sebuah Cita-cita*, h. 97.

²⁵ <https://www.facebook.com/notes/buleleng-dogen/reklamasi-teluk-benoa-untuk-masdepan.bali/479977835421385>, diakses pada hari Selasa, 07 Juli 2015.

²⁶ <http://www.balipost.co.id/mediadetail.php?module=detailberita&kid=10&id=82333>, diakses pada hari Minggu, 2 Agustus 2015.

nafas kebudayaan Bali. Realitas lain, pada beberapa area pantai di Pulau Bali termasuk daerah rawan bencana, khususnya bencana tsunami. Kawasan perairan Teluk Benoa sangat terancam akibat perubahan iklim global. Terkait itu, masyarakat berkewajiban melakukan langkah antisipasi bencana. Karena itu, diperlukan reklamasi kawasan Teluk Benoa.

Dari perspektif pemerintah, tujuan reklamasi sifatnya baik. Karena itu kebijakan reklamasi pemerintah mendapat dukungan positif, salah satunya dari kalangan orang yang tergabung dalam kelompok Bali Harmoni. Kelompok ini mendatangi gedung DPRD di Denpasar dan menyampaikan ungkapan dukungan reklamasi Teluk Benoa, Kabupaten Badung sebagai berikut: ²⁷

"Kami mendukung kebijakan pemerintah dalam pembangunan, yaitu rencana reklamasi di perairan Teluk Benoa, karena kami nilai dengan adanya reklamasi tersebut akan membuka lahan pekerjaan dan peningkatan perekonomian rakyat. Dengan langkah itu, keberadaan Bali akan ditata lebih optimal untuk mendukung kunjungan pariwisata di Pulau Dewata."

Berbeda dengan pemerintah, masyarakat cenderung menolak reklamasi teluk Benoa,²⁸ karena beberapa alasan, *pertama*, reklamasi dilaksanakan tidak merata, dan terfokus area tertentu, tetapi mengabaikan area lainnya. Eksploitasi alam untuk pembangunan cenderung terfokus di Badung Selatan. Alasan kedua, Eksploitasi alam secara berlebihan bertentangan dengan nilai kearifan agama lokal tentang *Tri Hita Karana*. Sikap ini cenderung merusak

²⁷<http://jaringnews.com/politik-peristiwa/umum/51460/gubernur-bali-didemo-bali-harmoni-untuk-teruskan-reklamasi-teluk-benoa>. Diakses pada hari Minggu, 2 Agustus 2015.

²⁸ Saat ini telah tergabung menjadi 39 desa adat yang menolak reklamasi Teluk Benoa baik yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dan secara khusus dengan masyarakat sekitar terdiri dari 15 desa adat yang bersentuhan langsung dengan Teluk Benoa. MB, "Warga Sekitar Lokasi Tolak Reklamasi", *Majalah Bali Post*, 82/23-29 Maret 2015. h. 8. Lihat juga SK, "Semangat Puputan Bali Tolak Reklamasi", *Surat Kabar Bali Post*, Senin, 26 September 2016, h. 1, 19. Lihat juga SK, "Nasib Teluk Benoa akan ditentukan 2017", *Surat Kabar Bali Post*, Jumat 16 Desember 2016, h.1, 19. Lihat juga SK, "Teluk Benoa terusik lagi, hanya kedok dapatkan lahan bebas", *Surat Kabar Bali Post*, Kamis, 29 Desember 2016, h. 1, 19. Desa adat merupakan kesatuan masyarakat hukum adat yang mempunyai satu kesatuan tradisi dan tata krama pergaulan hidup masyarakat umat Hindu secara turun-temurun yang mempunyai wilayah tertentu dan harta kekayaan sendiri serta berhak mengurus rumah tangganya sendiri sedangkan desa dinas merupakan desa dinas adalah organisasi pemerintahan di desa yang menyelenggarakan fungsi administratif persoalan kedinasan (pemerintahan), seperti mengurus KTP dsb. <https://geotimes.co.id/opini/beda-desa-dinas-desa-adat-desa-pakraman-di-bali/> diakses pada hari Senin, 23 Juli 2018.

lingkungan dan memarjinalisasi masyarakat lokal.²⁹ Itulah sebabnya masyarakat Bali menolak keras keputusan reklamasi³⁰ dan mengusulkan dicabut atau dibatalkan SK Nomor 2138/02-C/HK/2012 tertanggal 26 Desember 2012.³¹

Penolakan reklamasi mayoritas masyarakat Bali dan keprihatinan ekologi GKPB sebagai gereja menegaskan seberapa pentingnya masalah kerusakan lingkungan. Karena itu, masalah lingkungan perlu ditangani serius dengan melibatkan partisipasi semua unsur masyarakat termasuk gereja.³² GKPB sebagai gereja perlu melakukan tindakan preventif dan penanganan masalah alam secara *riil* untuk mengkonservasi dan memproteksi alam.

Penulis membedah masalah ekologi ini dengan elaborasi kajian budaya agama lokal masyarakat Hindu Bali dan kajian tentang konsep alam dalam Masyarakat Israel Kuno. Penulis tertarik untuk menggali dan menemukan nilai kearifan lokal budaya agama lokal masyarakat Bali yang memberi penghargaan kepada alam. Bahwa aset budaya menjadi kekuatan produktif untuk konservasi dan proteksi alam, karena setiap nilai kearifan lokal budaya memiliki muatan ekologi. Paradigma budaya agama lokal masyarakat Bali akan didialogkan dengan kajian tentang alam dalam Israel Kuno. Salah satunya adalah konsep teofani atau penampakan Allah di dalam dan melalui alam.

Tujuan kajian penulisan ini adalah: *Pertama*, memberi rasionalisasi penolakan reklamasi Teluk Benoa dari perspektif budaya³³ dengan wawasan ekologi demi menjaga keutuhan ciptaan dalam konteks Bali. Kajian budaya ini didialogkan dengan Teofani alam dalam konteks Israel Kuno untuk membangun perspektif baru tentang semangat dan sikap peduli lingkungan bagi masyarakat Bali termasuk GKPB. *Kedua*, sebagai wujud kesadaran GKPB terhadap lingkungan sesuai arahan tema dan visi misi GKPB, maka peran GKPB adalah perlu memberi aspirasi dan tindakan konkrit tentang krisis lingkungan dalam komunitas Bali.

²⁹ MB, "Warga Sekitar Lokasi Tolak Reklamasi", *Majalah Bali Post*, 82/23-29 Maret 2015, h. 8.

³⁰ SK, "Warga sekitar dan pemkot tolak reklamasi", *Surat Kabar Bali Post*, Kamis, 12 Maret 2015, h.1. Lihat juga *Surat Kabar Bali Post*, "Loloskan Reklamasi Bukti Pinggirkan Masyarakat Bali", Senin, 18 Mei 2015, h.1

³¹ <http://metrobari.com/?p=36840>, diakses pada hari Minggu, 2 Agustus 2015.

³² I Ketut Waspada, *PI dalam konteks bertumbuh bersama masyarakat dalam Pidato Bishop GKPB Sinode GKPB 44 GKPB Blimbingsari, 20-23 Mei 2014*, h. 13.

³³ Maksudnya adalah budaya Bali yang berciri khas agama Hindu.

Kontribusi peran GKPB bertujuan untuk mempertahankan, menjaga dan merawat bumi Bali demi keseimbangan maupun keutuhan ciptaan. Karena gereja yang kontekstual adalah gereja yang membangun maupun mengaktualisasikan iman dalam konteks budaya sendiri.³⁴ Dengan demikian akan adanya rumusan ekoteologi Bali.

1.2. Perumusan Permasalahan

Berdasarkan permasalahan di atas, maka rumusan permasalahannya adalah:

- a. Apa nilai-nilai budaya lokal yang dimiliki masyarakat Bali dan bagaimanakah hal tersebut diimplementasikan sebagai wujud semangat kepedulian terhadap konteks ekologi Bali?
- b. Bagaimana mendialogkan nilai budaya lokal Masyarakat Hindu Bali dengan kajian Tradisi Kristen mengenai alam dalam konteks Israel Kuno?
- c. Ekoteologi kontekstual seperti apakah yang bisa dihasilkan untuk GKPB dan Masyarakat Bali, khususnya dalam konteks perdebatan mengenai isu reklamasi Teluk Benoa?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui, menggali dan menemukan nilai-nilai lokal budaya agama Masyarakat Hindu Bali sebagai landasan falsafah masyarakat mengembangkan semangat peduli lingkungan.
- b. Mendialogkan nilai budaya lokal Masyarakat Hindu Bali dengan kajian Tradisi Kristen tentang Teofani alam dalam konteks Israel Kuno.
- c. Menghasilkan sebuah konsep teologi ekologi konteks Bali yang dibangun dari konteks sebagai ekoteologi GKPB dan masyarakat Bali.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

- a. Memberi sumbangan pemikiran bagi semua komunitas jemaat di wilayah GKPB untuk

³⁴ E.Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan Berteologi Dalam Konteks di Awal Milenium III*, (Jakarta: BPK, 2005), h. 61.

merawat dan memelihara lingkungan demi Keutuhan Ciptaan sebagai aktualisasi Visi-Misi dan Tema pelayanan GKPB.

- b. Memberi sumbangan pemikiran tentang kajian ekoteologi yang relevan dalam konteks Bali baik dalam GKPB maupun masyarakat Bali umumnya serta memberi sumbangan pemikiran bagi perkembangan teologi ekologi kontekstual di Indonesia.
- c. Memberi sumbangan pemikiran bagi dunia ilmiah seputar penelitian yang bertema ekologi dalam keragaman konteks.
- d. Menemukan dan merumuskan model kajian ekologi kontekstual Bali yang bersumbangsih untuk mengkonservasi dan memproteksi alam.

1.5. Judul

Konsep Ekoteologi Berdasarkan *Tri Hita Karana* Dalam Konteks Bali Terutama GKPB dan Isu Reklamasi Teluk Benoa

1.6. Keaslian Penelitian

Pada bagian ini penulis akan mendeskripsikan sejumlah kajian studi tematis tentang ekologi dengan keragaman perspektif maupun konteks. Secara umum studi tematis tentang keprihatinan kerusakan dan sikap peduli lingkungan telah lama dibahas di aras nasional maupun global. Dalam konteks Indonesia misalnya, ada referensi teologi ekologi yang ditulis Robert P. Borrong dengan judul *Etika Bumi Baru* terbitan BPK Jakarta pada tahun 1999. Suatu studi berbasis konteks Jakarta membahas tentang penyebab utama kerusakan lingkungan karena keserakahan manusia/ materialisme manusia. Bahwa manusia mengeksploitasi alam tanpa rasa penghargaan terhadap alam. Studi ini menawarkan konsep etika baru dari perspektif Alkitab yang didialogkan dengan konsep kearifan lokal setiap daerah yang pro dan peduli alam.

Tulisan lain dari Karel Phil Erari dengan judul *Tanah Kita, Hidup Kita : Hubungan Manusia dan Tanah di Irian Jaya Sebagai Persoalan Teologis*, penerbit Pustaka Sinar Harapan: Jakarta, 1999. Studi ini mengkaji konsep tanah dari konteks masyarakat adat suku Papua Irian Jaya. Tanah dipahami sebagai adalah “mama” atau “Ibu”. Filosofi ini menguatkan

dan memotivasi masyarakat terus memperjuangkan hak tanah ulayat tersebut dari ancaman perampasan tanah oleh investor perusahaan asing dari Amerika.

Hal senada dibahas dalam kumpulan tulisan bunga rampai dari A. Sunarko dkk, berjudul *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi: Tinjauan Teologis atas Lingkungan Hidup*, Penerbit Kanisius: Yogyakarta, 2008. Tulisan ini mempresentasikan realitas kerusakan lingkungan secara global dan perlunya upaya gereja sebagai komunitas Kristiani menghadapi tantangan dan menyikapi kondisi kritis ini. Salah satu upaya gereja adalah memberi perubahan paradigma berbasis ekologi dari teks Kitab Suci.

Studi kepedulian lingkungan dalam konteks Bali juga tertuang dalam dua tulisan I Ketut Wiana yaitu: *Menyayangi Alam Wujud Bhakti Pada Tuhan*, Paramita: Surabaya, 2006 dan tulisan dalam bukunya berjudul *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*, Penerbitan Paramita Surabaya, 2007. Kedua kajian tulisan ini sangat dominatif memiliki karakter dan perspektif Hindu. Mengacu dari sejumlah hasil penelitian sebelumnya yang cenderung dari satu perspektif tertentu, maka kajian penelitian lebih terfokus mengembangkan dan menghadirkan konsep ekoteologi dalam konteks Bali dari perspektif teologis tanpa mengabaikan nilai-nilai kearifan lokal budaya masyarakat Hindu Bali. Dalam konteks ini, GKPB berupaya menghasilkan kajian ekoteologi dalam konteks Bali secara relevan.

1.7. Batasan Permasalahan

Penulis membatasi permasalahan pada penolakan reklamasi Teluk Benoa pada konteks GKPB khusus Jemaat Bukit Doa Nusa Dua, dan anggota masyarakat *Banjar*.³⁵ Desa adat Bualu dan Tanjung Benoa. Pilihan lokus penelitian ini sebagai salah satu tempat di mana masyarakatnya turut menyatakan menolak reklamasi Teluk Benoa atas dasar kepedulian masyarakat bagi lingkungan alam di Bali.

³⁵ *Banjar* merupakan organisasi sosial atau kesatuan sosial yang dibatasi oleh kesatuan wilayah yang kehidupannya diatur atau dijalankan berdasarkan adat istiadat. Depdikbud, *Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Bali*, Jakarta: Depdiknas, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982, h. 30. *Banjar (desa adat)* adalah “.....a self –contained, independent community, a little republic ruled by council of rerepresentatives of villagers (*karma desa*), in which everyone has equal rights and obligation...” dengan kata lain *banjar* adalah sebuah institusi sosial kemasyarakatan dan keagamaan. Miguel Covarrubias, *Island of Bali*, (London: Oxford University Press, 1972), h. 58.

1.8. Metodologi Penelitian

1.8.1. Metode Penelitian

Penelitian ini memakai metode lingkaran berteologi dalam konteks Indonesia, (khususnya konteks ekologi) dari Emanuel Gerrit Singgih dengan tahapan observasi (memaparkan konteks yang ada), analisis dan interpretasi yang mencakup tiga hal:³⁶ *Pertama*: Kajian teologi, dalam arti menghadirkan gambaran Allah/Tuhan dalam teks maupun konteks yang inspiratif untuk merumuskan gambaran Allah/Tuhan secara baru (tetapi sekaligus tidak baru menjadi *rediscovery*). *Kedua*, Kajian eklesiologi, dalam arti menghadirkan gambaran dialog teks maupun konteks yang menggerakkan sebuah komunitas. *Ketiga*, Kajian misiologi, dalam arti memunculkan gambaran komunikasi teks maupun konteks yang mendorong komunitas melakukan tindakan konkrit bagi relasi komunitas maupun dunia.³⁷ Ketiga cakupan gambaran teologi, eklesiologi dan misiologi merupakan hasil dari teks maupun konteks baik dari Kristen maupun dari agama lain (Hindu), kelompok tertentu yang pro terhadap kehidupan termasuk keberpihakan pada alam. Rangkaian langkah metode penelitian ini mampu membangun konsep teologi baru, membentuk karakter komunitas yang positif dan aksi komunitas untuk mengembangkan spirit nilai-nilai ekologi.

1.8.2. Metode Penelitian Lapangan :

Penulis memakai metodologi penelitian kualitatif dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif adalah peneliti terlibat langsung dan berpartisipasi aktif dalam aktivitas ekologis bersama masyarakat setempat. Tujuannya adalah melakukan pengamatan, pengumpulan data dan menyelami situasi masyarakat setempat.³⁸ Dalam rangka pengumpulan data, penulis memakai teknik wawancara dalam dua tipe³⁹ yaitu wawancara mendalam dan wawancara terbuka. Dalam wawancara mendalam, penulis mengajukan pertanyaan secara terstruktur dan mengembangkan pertanyaan lanjutan sesuai jawaban responden. Wawancara dilakukan melalui pertemuan langsung dengan responden dalam percakapan dialogis secara lebih terbuka

³⁶ Emmanuel Gerrit Singgih, "Lingkaran Teologi Praktis Sebagai Model Berteologi Kontekstual di Indonesia" dalam Yusak Soleiman, dkk (eds), *VIVAT CRESCAT FLOREAT Belajar dan Bertumbuh Bersama, Refleksi Atas Setengah Abad Persetia*, (Jakarta: BPK-Persetia, 2014), h. 93-112.

³⁸ Yunita Triwardani Winarno, "Suatu Refleksi Metodologi Penelitian Sosial", *Jurnal Ilmiah Humatek* Volume 1 Nomor 3, September 2008, h. 164.

³⁹ Anselm Straus dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan tehnik-tehnik Teoritisasi Data*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h.7.

dan detail. Tujuannya memahami secara mendalam suatu masalah.⁴⁰ Tipe wawancara terbuka, yaitu percakapan informal yang bertujuan menggali pemahaman melampaui observasi dengan berbasis empat hal yakni: *pertama*, memeriksa latar, *kedua* menemukan gagasan baru dari konteks luas, *ketiga*, memeriksa keabsahan dan *keempat*, keandalan.⁴¹ Wawancara ini dilengkapi dengan alat bantu (seperti *Voice digital record*, Kamera). Metodologi kualitatif diharapkan membantu penulis menemukan makna mendalam dan mendasar dari suatu kondisi mendasar untuk mengembangkan teologi ekologi kontekstual GKPB dalam kehidupan masyarakat Bali.⁴² Selain itu didukung pula dengan data-data secara tertulis.

1.8.3. Lokasi penelitian dan Subyek Penelitian:

Lokasi penelitian ini terpusat di wilayah Nusa Dua yakni: *Banjar*, desa adat Bualu dan Tanjung Bena serta GKPB Jemaat Bukit Doa. Alasannya, tempat ini termasuk lokasi terdekat atau yang berhadapan langsung dengan Teluk Bena. Pengumpulan data otentik dan seimbang, diambil dari umat Hindu dan umat Kristen di wilayah tersebut dengan jumlah responden sebanyak 15 orang. Responden itu terdiri atas:

a. Komunitas Kristen :

GKPB Jemaat Bukit Doa Nusa Dua terdiri dari Pendeta (satu orang), Majelis (satu orang), anggota jemaat (tiga orang), dan Sinode GKPB: MSH (satu orang), Kepala Deplapem GKPB (satu orang).

b. Komunitas Hindu :

Tokoh-tokoh agama seperti *Pemangku/ Pedande* (Pendeta agama Hindu satu orang), *Desa adat/Bandesada adat* (Kepala adat satu orang), *Desa dinas/ Klian dinas* (Kepala desa satu orang)⁴³ dan anggota masyarakat (dua orang).

⁴⁰ John Mansford Prior, *Meneliti Jemaat. Pedoman Riset Partisipatoris*, (Jakarta: Gramedia Widhiarsana Indonesia, 1997), h. 99.

⁴¹ *Ibid*, h.95-97

⁴² Yunita Triwardani Winarno, "Suatu Refleksi Metodologi Penelitian Sosial", *Jurnal Ilmiah Humatek* Volume 1 Nomor 3, September 2008, h. 162-164.

⁴³ "Desa adat": suatu desa yang berbeda status, kedudukan dan fungsinya dengan desa dinas (desa administratif pemerintahan), baik ditinjau dari segi pemerintahan maupun dari sudut pandangan masyarakat, dengan penjelasan bahwa "Desa adat" ialah desa yang dilihat dari fungsinya di bidang adat (desa yang hidup secara tradisional sebagai perwujudan dari lembaga adat)", sedang "desa dinas" dilihat dari fungsinya di bidang pemerintahan merupakan lembaga pemerintah yang paling terbawah dalam rangka pelaksanaan otonomi

c. Para Aktivistis Lingkungan:

Kelompok aktivis yang peduli lingkungan yakni: Walhi dan *ForBali* (dua orang).

d. Pemerintah atau Anggota DPRD

Perwakilan dari lembaga pemerintah dan anggota DPRD (dua orang).

1.8.4. Penelitian Kepustakaan :

Penelitian lapangan dan kajian referensi pustaka seperti buku, dokumen, klip-kliping maupun gambar-gambar tentang budaya masyarakat Bali dan teologi ekologi dalam konteks masyarakat Israel Kuno. Hasil penelitian lapangan kajian pustaka menjadi referensi untuk menggali, menganalisis dan mempertajam penelitian demi kekayaan tulisan ini.

1.9. Landasan Teori

Fokus penelitian ini melakukan kajian ekoteologi dalam konteks Bali berbasis pada nilai kearifan lokal setempat dengan landasan beberapa teori kritis seperti: Teori Ekoteologi, Teori Budaya agama lokal dan Biologi Lingkungan. Multi teori ini dipakai bertujuan menganalisis masalah ekologi ini secara kritis, komprehensif dan bertanggung-jawab. Penulis menguraikan ulasan teori secara singkat:

Pertama, Celia Deane Drummond dalam judul buku *Eco-Theology* menanggapi masalah kerusakan lingkungan hidup dengan beberapa usulan konstruktif, yaitu:⁴⁴

- a. *Antroposentrisme* perlu diatasi secara radikal
- b. Perlu adanya keadilan bagi lingkungan hidup agar manusia lebih bijaksana bersikap terhadap alam.
- c. Para teolog ditantang menanggapi serius masalah kerusakan lingkungan. Perlu dibangun kesadaran bahwa di balik rusaknya lingkungan hidup ada nilai-nilai yang harus dipertaruhkan.

daerah (yang sering pula disebut dengan istilah “keperbekalan”). I Wayan Surpha, *Seputar Desa Pekraman dan Adat Bali*, (Denpasar: Pustaka Bali Post, 2012), h. 29.

⁴⁴ Celia Deane-Drummond, *Eco-Theology*, h. 1- 50.

- d. Sebagian bangsa aktif merusak lingkungan hidup dan dampak negatifnya dirasakan oleh bangsa lain. Kondisi ini harus segera dikritisi dan tidak boleh diabaikan demi kepentingan generasi mendatang terutama generasi seluruh ciptaan.
- e. Perlu ada pembuatan dan penerapan hukum tentang pelestarian dan keanekaan hayati.

Pada sisi lain, Drummond juga mengkaji dari keragaman konteks global dengan multi perspektif ekoteologi baik dari Amerika Utara, Amerika Selatan, Eropa Timur dan Eropa Barat. Tujuannya untuk membangun refleksi dan inspirasi bagi semua pihak dalam konteks masing-masing untuk melakukan tindakan preventif dan penanganan masalah kerusakan lingkungan. *Kedua*, pembahasan ekoteologi dari sudut pandang Biblika secara interdisipliner, yakni: relasi dialogis antara ekoteologi dan Kristologi, ekoteologi dan Teodise, ekologi dan Roh Allah, ekoteologi Feminis dan eko-Eskatologi. Hal ini terkoneksi dengan kritik literatur dan konstruksi teologis. Dialog kritis berupaya mencari sebuah intepretasi alternatif dari Alkitab dengan menjabarkan tentang prinsip-prinsip *eco-justice*. Terminologi “konstruksi” disini, tidak bersifat kaku sebaliknya kajian teologi sistematis lebih bersifat fleksibel memahami alam secara kontekstual dan menggali nilai tradisi Kristen yang berparadigma ekoteologi.

Kedua, dalam buku berjudul *Etika Bumi Baru* Robert Borong menegaskan bahwa penyebab utama kerusakan alam atau krisis ekologi karena sifat materialistis manusia. Alam dieksploitasi secara berlebihan oleh manusia untuk kepentingan pembangunan ekonomi. Kepentingan pembangunan diprioritaskan dan alam termarginalisasi. Borrong menawarkan pandangan Teosentris untuk menandingi prinsip antroposentris tersebut. Muatan pandangan teosentris yaitu: Teologi Penciptaan, Teologi Perjanjian, Teologi Penebusan dan Eskatologi. Gereja secara lembaga maupun komunal perlu mengagendakan program dan pembinaan yang menjamin kontinuitas relasi manusia dengan sesama ciptaan. Aktivitas gereja yang berwawasan ekologi dalam bentuk pendidikan dan penelitian. Pada ranah pendidikan, gereja perlu aktif melakukan pembinaan intensif kepada warganya tentang lingkungan. Dalam konteks penelitian, gereja perlu melakukan kajian intensif dan mendalam tentang teologi lingkungan maupun kajian tradisi budaya masyarakat secara lokal maupun nasional tentang

alam. Pengkajian ini mampu membentuk kesadaran dan mentransformasi peran maupun sikap gereja terhadap alam ciptaan Tuhan.⁴⁵

Ketiga, I Ketut Wiana dalam buku berjudul *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu* membahas tentang salah satu nilai konseptual masyarakat Hindu Bali tentang alam yaitu: *Tri Hita Karana*. Menurut Wiana, filosofi *Tri Hita Karana* menjadi salah satu kekuatan penyangga atau pilar berpikir maupun bersikap masyarakat untuk mempertahankan nilai-nilai ekologi lokal. Dalam filosofi masyarakat Bali, *Tri Hita Karana* memiliki tiga sumber kebahagiaan yang harus dijaga keseimbangannya antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama serta manusia dengan alam. Jika salah satu dari tatanan relasi ini terganggu, maka akan mempengaruhi relasi lainnya. Jika cara pandang ini dihidupkan terus dalam masyarakat Bali, maka akan berkontribusi besar bagi *gumi*⁴⁶ *Baline*.⁴⁷

Keempat, teori biologi lingkungan dalam dua buku yaitu: buku Friedhelm Goltenboth berjudul *Ekologi Asia Tenggara Kepulauan Indonesia*, Salemba Raya, 2012 dan buku Mochamad Indrawan dkk, dengan judul *Biologi Konservasi*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012. Inti kedua buku ini berbicara tentang ekosistem air dan keberagaman hayati daerah perairan dekat laut yang memiliki nilai-nilai ekologis. Contoh ekosistem mangrove termasuk ekosistem yang terdiri dari berbagai tumbuhan, hewan, dan mikrobia yang saling berinteraksi dalam habitat mangrove. Upaya pelestarian mangrove sangat diperlukan karena multi fungsi yaitu: ekologis, ekonomi, sosial dan identitas budaya/tradisi masyarakat sekitar. Fungsi Mangrove secara ekologis yaitu:

- Pelindung garis pantai dari abrasi
- Melestarikan daerah aliran sungai di area hilir
- Mempercepat perluasan pantai melalui pengendapan
- Mencegah intrusi air laut ke daratan
- Tempat berpijah aneka biota air

⁴⁵ Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru*, h. 177, 254, 285-290.

⁴⁶ Kata *Gumi Baline* biasanya dipakai oleh orang Bali untuk menyebutkan Bali secara utuh atau keseluruhan dari berbagai segi dan bidang.

⁴⁷ I Ketut Wiana, *Tri Hita Karana Dalam Konsep Agama Hindu*, (Surabaya: Paramitha, 2007), h. 10.

- Tempat berlindung dan berkembang biak berbagai jenis burung, berbagai jenis ikan, mamalia, reptil, serangga.
- Sebagai pengatur iklim mikro.⁴⁸

Jika multi fungsional ini didialogkan, maka diharapkan memunculkan nilai-nilai baru. Kolaborasi setiap unsur bermanfaat untuk saling mengisi, mendukung dan memperkaya demi keadilan sosial di bumi. Upaya untuk mengembalikan dan menghidupkan suara-suara bumi dalam kajian ekoteologi yang relevan dan kontekstual.

1.10. Sistematika Penulisan :

Bab. I. Pendahuluan

Penulis memaparkan Latar belakang masalah, pertanyaan, tujuan dan manfaat penelitian, keaslian penelitian, landasan teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab. II. Konteks Bali dan GKPB Kini Serta Dinamikanya

Penulis melakukan observasi dengan menggambarkan konteks Bali secara umum dan perkembangannya dari berbagai bidang, tantangan serta status ekologiinya termasuk Teluk Benoa. Selanjutnya, penulis menggambarkan GKPB dan kontekstualisasinya dalam bersama mewujudkan *ajeg* Bali.

Bab. III. Nilai-nilai Ekologi dalam Budaya Agama Lokal Masyarakat Bali

Penulis mendeskripsikan analisa dengan mengangkat nilai-nilai ekologi dari penolakan reklamasi Teluk benoa berdasarkan perspektif budaya lokal masyarakat Bali.

Bab. IV. Mengembangkan Ekoteologi *Tri Hita Karana* Konteks Bali

Penulis mendialogkan *Tri hita karana* dan teologi Kristen tentang Teofani alam lalu melakukan interpretasi dengan merumuskan bagaimana gambaran teologi (Tuhan), gambaran ekklesiologi (Komunitas) dan bagaimana gambaran misiologinya (Komunikasi). Hal ini didasarkan pada konteks/observasi, analisa termasuk hasil penelitian dan teks berorientasi pada aksi untuk merumuskan konsep ekoteologi GKPB dalam konteks Bali.

⁴⁸ Friedhelm Goltenboth, *Ekologi Asia Tenggara Kepulauan Indonesia*, (Jakarta Salemba Raya: 2012), h. 50. Lihat juga Mochamad Indrawan dkk, *Biologi Konservasi*, (Yayasan Pustaka Obor: Indonesia, 2012), 40. Lihat juga H.A. Fatchan, *Geografi Tumbuhan Dan Hewan*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 253-263.

Bab. V. Penutup : Kesimpulan

Sebagai akhir dari seluruh penulisan akan disampaikan rumusan kesimpulan berdasarkan seluruh pembahasan.

©UKDW

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian pada bab-bab sebelumnya, penulis menyimpulkan beberapa hal sebagai upaya menjawab masalah penelitian seperti terumus dalam Bab I, antara lain:

Bali merupakan salah satu destinasi pariwisata yang dikenal dengan alamnya yang masih alami, indah dan memiliki budaya yang unik. Dengan keunikannya, Bali memiliki daya tarik tersendiri baik bagi para pengunjung maupun para investor. Para pemilik modal terus berusaha meraup keuntungan sebanyak-banyaknya dengan mengelola alam Bali. Hal ini dipengaruhi oleh sikap antroposentris oleh para investor yang mayoritas berasal dari Barat. Sementara itu masyarakat Bali sangat menghargai kesakralan alam mereka, meskipun tak dapat dipungkiri juga bahwa ada orang Bali yang menjual tanah karena pengaruh gaya hidup masa kini.

Nilai-nilai lokal ekologi tidak akan terlestarikan apabila tidak dihidupi oleh komunitas atau masyarakatnya. Demikian pula dalam konteks Bali masyarakat nampak menghidupi secara nyata nilai-nilai lokal ekologi mereka. Sikap menghidupi nilai lokal yang di dalamnya terkandung makna menghargai kesakralan alam sebagai upaya penjaga Bali dibangun agar alam Bali tidak tergerus oleh kerakusan zaman globalisasi. Dengan demikian keberlangsungan alam tetap terjaga. Tentu upaya menghidupi nilai-nilai ekologi lokal tersebut menghadapi berbagai tantangan, apalagi di banyak tempat telah terjadi penggunaan lahan atau alam secara berlebihan. Hal ini disebabkan oleh penambahan jumlah penduduk yang terus meningkat dan peralihan fungsi lahan demi ekonomi pariwisata.

Rencana reklamasi Teluk Benoa mendapat penolakan keras oleh *Pekraman* masyarakat Bali sebab bagi masyarakat Bali reklamasi ini ancaman besar bagi keberlangsungan *jagat* Bali. Reklamasi tidak hanya meminggirkan ekonomi masyarakat lokal, namun juga berpotensi menjadi penyebab hilangnya nilai-nilai budaya lenyapnya nilai kesakralan alam dan keanekaragaman hayati alam baik secara ekologi maupun biologi. Dari perspektif budaya ada beberapa alasan penolakan reklamasi, yaitu: *Pertama*, kawasan Teluk Benoa merupakan kawasan suci yang memiliki fungsi untuk kegiatan rohani umat Hindu yaitu melakukan kegiatan *samudera kerthi dan danu kerthi* seperti upacara *Mepekelem* dan *Melasti*, merayakan

hari raya ulang tahun tumbuhan (*tumpek bubuh*) dan merayakan hari raya ulang tahun binatang (*tumpek landep* atau *kandang*). Upacara-upacara tersebut dilakukan sebagai salah satu cara mereka untuk menunjukkan kepedulian kepada alam dan mengakui akan adanya kesakralan alam agar keharmonisan jagat raya ini dapat terjaga. Selain itu sebagai rasa syukur mereka alam telah memberi mereka kehidupan. Dengan *asih* atau menyayangi alam merupakan bagian dari bakti kepada Tuhan atau *Sang Hyang Widi Wasa* dan rasa hormat mereka terhadap alam yang juga merupakan bagian dari Teofani alam. *Kedua*, reklamasi di kawasan Teluk Benoa ini bertentangan dengan pandangan filosofi masyarakat Bali yaitu *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* merupakan tiga sumber kebahagiaan atau kesejahteraan hubungan manusia dengan Tuhan/ *Sang Hyang Widhi Wasa (Paryangan)*, hubungan manusia dengan sesamanya (*Pawongan*), hubungan manusia dengan alam lingkungannya (*Palemahan*). Ketiga relasi ini harus berjalan seimbang, selaras dan harmonis, bila salah satu terganggu maka akan mempengaruhi relasi yang lain. *Tri Hita Karana* mengajarkan tentang pentingnya menjaga keharmonisan dan bersinergi, juga tentang pentingnya keseimbangan hubungan terhadap Tuhan, sesama maupun dengan alam. Ketiga relasi ini saling terkait tidak ada yang mendominasi dan saling melengkapi. Tentu hal ini merupakan salah satu cara bagaimana masyarakat Bali memaknai diri dalam hidup bersama dengan sesamanya dan dengan alam agar dapat mengendalikan diri dari keserakahan dan keinginan terus mengeksploitasi alam. Di dalam konsep *Tri Hita Karana* terdapat makna adanya kesetaraan, keseimbangan, keharmonisan, dan keselarasan antara Tuhan, manusia dan alam. Manusia dan alam hadir bersama manusia sebagai ciptaan dan dapat berbagi serta alam mendapat ruang untuk bersuara dan membangun kelestarian alam bersama. Inilah yang dimaksudkan dengan pandangan kosmosentrik holistik yang mana masyarakat dapat menyatu dengan alam, menghargai kesakralan alam. Tentu pandangan ini bertentangan dengan sikap antroposentris yang dianut kebanyakan manusia pada umumnya. Dengan belajar dari cara pandang masyarakat Bali yang termuat dalam filosofi *Tri Hita Karana*, kita diingatkan seruan untuk terus berjuang, terus peduli pada jeritan suara kesakralan alam dan ciptaan lainnya yang ada dijagat raya demi keberlangsungan generasi dan keberlangsungan anekaragaman hayati serta kelestariaannya.

Dalam tradisi Alkitab Perjanjian Lama ditemukan kisah-kisah tentang Teofani alam yang memperlihatkan bahwa Tuhan memakai alam sebagai penampakan-Nya atau simbol

ilahi. Hal ini berarti bahwa dalam konteks kekristenan sesungguhnya ditunjukkan bahwa Allah selain bersifat transenden juga bersifat imanen. Dengan demikian hal ini dapat didialogkan dengan konteks Bali, dalam kaitan dengan nilai-nilai ekologi lokal yang mereka hidupi. Kedua hal ini memperlihatkan adanya relasi hubungan Tuhan dengan manusia dan alam tidak dapat dipisahkan. Semuanya bersifat relasional saling bersinergi, satu kesatuan dan saling mendukung.

Pandangan dari masyarakat Bali tentang alam dalam perspektif budaya sungguh luar biasa. Bahkan cara pandang ini jauh sudah ada sebelum pergumulan ekologi atau kerusakan alam ini muncul di permukaan dan menjadi permasalahan global. GKPB di Bali merupakan bagian dari masyarakat Bali dan hadir menjalankan tugas perutusan dan peran tanggung jawabnya dalam mengatasi kerusakan lingkungan atau persoalan lingkungan yang dihadapi dalam konteks Bali. Hal ini telah dilakukan sesuai dengan visi, misi dan tema GKPB yang terimplementasi baik secara sinodal maupun jemaat lokal. Bahkan GKPB telah lama juga melakukan kerjasama dengan masyarakat. Tidak cukup hanya sampai di situ, gerakan GKPB mestinya menjadi garda terdepan merangkul rakyat Bali dalam menyuarakan kepedulian lingkungan meskipun harus berhadapan dengan para pengambil keputusan. Kepedulian terhadap alam dan alam memiliki nilai intrinsik bukan hanya ada dalam pandangan masyarakat Hindu Bali namun juga ditemukan dalam teks-teks PL Israel Kuno yang mengungkapkan contoh-contoh Teofani alam mulai dari kisah penciptaan yang bersifat relasional hingga kisah perjalanan bangsa Israel di mana Tuhan selalu melibatkan ciptaan, baik *human* dan *non-human* dalam menuntun Israel, keterlibatan semua ciptaan agar semua ciptaan dapat saling menjalani mutualitas panggilannya, saling *beryadnya* dan menjaga *Rta* alam. Setiap hubungan dengan semua unsur ciptaan bersifat relasional dan kontinuitas atau keberlanjutan yang perlu terus diperbaharui agar keseimbangan dan keselarasan, keharmonisan dapat terjaga demi kesejahteraan ciptaan itu sendiri sebagaimana yang Tuhan inginkan bagi ciptaanNya. Mestinya titik temu ini dapat menjadi pijakan bersama bagi gereja-gereja secara umum dan secara khusus bagi GKPB dalam memperjuangkan alam Bali termasuk dalam keberpihakan pada penolakan reklamasi Teluk Benoa. Dengan demikian maka dapat dipahami bahwa Teofani alam atau Tuhan yang imanen hadir terus menerus melalui alam mestinya juga menyadarkan gereja-gereja untuk memberi ruang lebih peduli

pada kesakralan alam untuk dijaga dan dihormati demi terbangunnya keseimbangan, keselarasan dan harmonisasi.

Dalam rangka meningkatkan pelayanan kepada masyarakat dan sebagai wujud tanggung jawabnya, GKPB hadir di Bali dalam menghadapi pergumulan persoalan sosial, terlebih lingkungan. GKPB tidak hanya melakukan gerakan peduli lingkungan pada tataran lapangan bersama dengan masyarakat namun juga GKPB secara lembaga yang juga adalah bagian dari masyarakat Bali mestinya turut menyuarakan suara kenabiannya. GKPB berupaya untuk bersatu dan berdiri bersama mendukung seruan penolakan reklamasi kepada Pemerintah Bali.

Selain itu GKPB perlu terus meningkatkan diri akan pentingnya merangkul nilai-nilai lokal dalam berteologi konteks Bali dan secara khusus dalam bidang ekologi salah satunya adalah mengembangkan ekoteologi keutuhan ciptaan yang terjalin dengan *Tri Hita Karana* dalam konteks Bali. Upaya berteologi dalam konteks ekologi ini yaitu dengan mengembangkan ekoteologi keutuhan ciptaan *Tri Hita Karana* dapat tercermin dalam penghayatan teologi di mana Tuhan (*Sang Hyang Widhi*) adalah Pencipta beserta segala isinya. Dengan bangunan teologi tersebut, manusia perlu memiliki kesadaran bertanggung jawab untuk merawat dan memeliharannya sebagai sesama ciptaan-Nya. Selain itu alam juga merupakan bagian dari Teofani dan simbol Ilahi yang merupakan tanda kehadiran Tuhan atau identitas Tuhan. Hal ini juga menjadi pijakan/landasan bagi gereja dan masyarakat untuk berdiri bersama berjuang dalam mempertahankan kawasan Teluk Benoa sebagai kawasan suci, maupun tempat lain yang dianggap suci seperti sungai, gunung, laut, hutan dll yang patut diperjuangkan keberadaannya untuk tetap dihargai, dijaga dan dihormati kesakralannya. Kehadiran gereja atau komunitas (eklesiologi) yang mampu untuk membangun sikap peduli ramah lingkungan, Manusia dan alam saling *beryadnya*, menjalani mutualitas panggilan untuk ikut mengusahakan dalam menjaga keseimbangan alam di bumi milik Tuhan ini. Dengan tindakan nyata (misiologi) yang dilakukan bersama-sama dengan gereja, pemerintah, masyarakat dan lembaga pendidikan, maka telah ikut ambil bagian menyelamatkan bumi rumah kita bersama, menuju yang hijau, lestari, bersih dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Antara I Ketut., *Revitalisasi Pasidikaran di Bali*, Kerobokan : Padma Writti, 2013.
- Ardana, I Gusti Gede., *Pemberdayaan Kearifan Lokal Masyarakat Bali Dalam Menghadapi Budaya Global*, Denpasar : Pustaka Tarukan Agung, 2007.
- Ardika, I Wayan., “Prasejarah Bali”, dalam I Gde Parimatha dkk (eds), *Sejarah Bali Dari Prasejarah Hingga Modern*, Denpasar : Udayana University Press, 2015.
- Aritonang, Jan. S, dkk., *Dinamika GKPB Dalam Perjalanan Sejarah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, Majelis Sinode GKPB, 2012.
- Artika, I Made., dkk, *Agama Hindu SMA Kelas I*, Denpasar : Pustaka Tarukan Agung, 2007.
- Aryantha, Soethama Gde. *Bali Tikam Bali*. Denpasar: Arti Foundation, 2009.
- Aryantha, Soethama Gde. *basa basi bali*. Denpasar: Arti Foundation, 2014.
- Aryantha, Soethama Gde. *dari bule jadi bali*. Denpasar: Arti Foundation, 2014.
- Atmaja, I Made Nada dkk. “Tata Susila”. Dalam *Etika Hindu*. Paramita: Surabaya, 2010.
- Ayub, I Ketut Suyaga., *Sejarah Gereja Bali dalam tahap permulaan*, Malang: Departemen Literatur YPPI, 1999.
- Banawiratma, J.B., *10 Agenda Pastoral Transformatif : Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin dengan*
- Banawiratma, J.B., *Iman Ekonomi & Ekologi Refleksi Lintas Ilmu dan Lintas Agama*, Yogyakarta : Kanisius, 1996.
- Barth Fredrik., *Balinese Worlds*, Chicago & London : The University og Chicago Press, 1993.
- Baumwoll,Jennifer., *The Value Of Indigenous Knowledge For Disaster Risk Reduction : A Unique Assessment Tool for Reducing Community Vulnerability to Natural Disasters*, (St. Louism Missouri, 2008.
- Beyer, Ulrich., *Bali – Fajar Pagi Bagi Dunia : Injil dan Gereja di Pulau Bali*, Denpasar : GKPB & Malang : YPPII, 2001.
- Borong, Robert P ., *Etika Bumi Baru*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2003.

- Borong, Robert P., *Adven dan Kepedulian Terhadap Lingkungan*, STT Jakarta : 2002.
- Butar-butur, Robinson,dkk (ed)., *Spiritualitas Ekologis*, Institut Darma Mahardika : 2014.
- Corvarrubias, Miguel., *Pulau Bali Temuan Yang Menakjubkan*, Denpasar : Udayana University Press, 2013.
- Damayana, I Wayan, *Menyama Braya Studi Perubahan Masyarakat Bali*, Salatiga : UKSW, 2011.
- David and Eileen Spring (eds)., *Ecology and Religion in History*, New York : Harper Torchbooks Row, 1974.
- De Jong, Kees dkk., *Teologi Dalam Silang Budaya : Menguak Makna Teologi Interkultural serta Perannya Bagi Upaya Berolah Teologi di Tengah-Tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia*, Yogyakarta : UKDW & TPK, 2015.
- Donder, I Ketut., *Realisasi Kesadaran Kosmis : Yadna Utama Sang Pandita*, Karang Asem : Ashram Ratu Bagus, 2013.
- Donder, I Ketut., *Kosmologi Hindu : Penciptaan, Pemeliharaan, Dan Peleburan Serta Penciptaan Kembali Alam Semesta*, Surabaya : Paramitha, 2007.
- Dorr, Donal., *Divine Energy God Beyond Us, Within Us, Among Us*, Dublin : Goldenbrigde,1996.
- Drummond, Celia Deane., *Bioteknologi dan Lingkungan Dalam Perspektif Hubungan Utara Selatan*
- Drummond, Celia Deane., *Eco-Theology*, Darton Longman : Todd, 2008.
- Drummond, Celia Deane., *Teologi & Ekologi, Buku Pegangan*, Jakarta : BPK, 2006.
- Dulles, Avery., *Model-model Gereja*, Nusa Indah : Flores NTT, 1990.
- Erari, Kharel Phil, *Tanah Kita, Hidup Kita : Hubungan Manusia dan Tanah di Irian Jaya Sebagai Persoalan Teologis*, penerbit Pustaka Sinar Harapan Jakarta, 1999.
- Fatchan, H.A., *Geografi Tumbuhan Dan Hewan*, Yogyakarta : Ombak, 2013.
- Fransiskus, Paus., *Ensiklik LAUDATO SI' Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*, Jakarta : Obor Tanpa Tahun.

- Fretheim, Terence E., *God and World in the Old Testament : A Relasional Theology of Creation*, Abingdon Press, 2005.
- Goltenboth, Friedhelm., *Ekologi Asia Tenggara Kepulauan Indonesia*, Salemba Raya, 2012
- Gunaraksa, Made., *Teologi Kewirausahaan : Konsep dan Praktik Bisnis Gereja Kristen Protestan di Bali*, Yogyakarta : TPK & UKDW, 2009.
- Gunarta, I Made., *Kearifan Bali : Bicara Melalui Tindakan*, Lingkungan Tegal Padang Mekarsari : Yayasan Kryasta Guna, 2014.
- Habel, Norman C & Norman Trudinger (eds)., *Exploring Ecological Hermeneutics*, Atlanta : Society of Biblical Literatur, 2008.
- Harefa, Oktavianus, Tumpal L. Tobing (ed)., “Krisis ekologi tantangan keprihatinan dan harapan”. Dalam *Realitas krisis, Kebijakan Pemerintah: Peran Agama – Cendekiawan, Peran Lsm dan harapan untuk masa depan*. Yogyakarta: GMKI Yogyakarta, 1996.
- Hendriks, Jan., *Jemaat Vital & Menarik Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*, Yogyakarta : Kanisius, 2002.
- Indrawan, Mochamad dkk, *Biologi Konservasi*, Jakarta : Obor Indonesia, 2012.
- Jagannathan, Shakunthala., *Hinduisme Sebuah Pengantar*, Denpasar : Bali Post, 2012.
- Jendra, I Wayan & Harmadji., *Bertindaklah Spiritual Cintai Tanah Airmu Cintai Budayamu*, Denpasar: Bali Post, 2012.
- Keraf, A. Sony., *Filsapat Lingkungan Hidup : Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*, Yogyakarta : Kanisius, 2014.
- Keraf, A. Sony., *Filsapat Lingkungan Hidup : Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*, Yogyakarta : Kanisius, 2014.
- Kessel, van Rob. (ed) Ferd Heselaars Hartono., *6 Tempayan Air Pokok-pokok Pembangunan Jemaat.*, Yogyakarta : Kanisius, 1997.
- Ketut Sedana, Jro Mangku., *Rahasia TUHAN Lewat Media Air*, (Paramitha : Surabaya, 2010.

- Laksmi, A.A. Rai Sita (dkk)., *Cagar Budaya Bali : Menggali Kearofan Lokal dan Model Pelestariannya*, Denpasar : Udayana University Press & Badan Pengembangan Sumber Daya Kementrian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, 2011.
- Larry, Rasmussen L. (ed) Liem Sien Kie., *Komunitas Bumi : Etika Bumi merawat bumi demi kehidupan yang Berkelanjutan bagi segenap Ciptaan*, Jakarta , BPK Gunung Mulia, 2010.
- Mangunwijaya, Y.B., *Gereja Diaspora*, Yogyakarta : Kanisius, 1999.
- Mardiatmaja, B.S., *Ekklesiologi Makna dan Sejarahnya*, Yogyakarta : Kanisius, 2001.
- Maruta, I Ketut dkk., *Pendidikan Agama Hindu SMP Kelas VIII Semester 1&2*, Pustaka Tarukan Agung : Denpasar, 2009.
- Michaelson, Wesley Granberg., *Menebus Ciptaan: Konferensi Tingkat Tinggi Bumi di Rio : Tantangan Bagi Gereja-gereja*, Jakarta : BPK, 1997.
- Mungguh, I Made., *Med-medan : Tradisi Unik Dari Sesetan*, Denpasar : Pustaka Bali Post, 2008.
- Naradha, Satria ABG., *Ajag Bali Melalui Paruman Agung Satu Bali*” dalam *Ajag Bali Sebuah Cita-cita*, Denpasar : Bali Post, 2005
- Nariana, I Made., *Manusia Bali dan Reklamasi*, Bantul : Framepublishing, 2015.
- Ngelow, Zakaria J (eds)., *Teologi Tanah Perspektif Kristen Terhadap Ketidakadilan Sosio-Ekologis di Indonesia*, Makasar : Oase Intim, 2015
- Nurkencana Wayan., *Pokok-pokok Ajaran Agama Hindu*, Denpasar : Manikgeni, 1999.
- Oka, Gedong Bagoes., “Pandangan Ekonomi dan Ekologi Dalam Perspektif Hindu” dalam J.B. Banawiratma (dkk), *Iman, Ekonomi & Ekologi Refleksi Lintas Ilmu dan Lintas agama*, Yogyakarta : Kanisius, 1996.
- Pendit, S. Nyoman., *Membangun Bali : Menggugat Pembangunan di Bali Untuk Orang Jakarta Melalui Jalur pariwisata*, Denpasar : Pustaka Bali Post, 2001.
- Perspektif Adil Gender, HAM, dan Lingkungan Hidup* Yogyakarta, Kanisius, 2001.
- Peters, Jan Hendrik, dan Wisnu Wardana., *Tri Hita karena The Spirit Of Bali*, Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia, 2013.

- Putra I Nyoman Darma., *A Literary mirror : Balinese reflections on modernity and identity in the twentieth Century*, Leiden : KITLV Press, 2011.
- Ripa,I Nengah., “Bentuk-bentuk Ekspresi Iman” dalam Adri Supriyati dkk (eds), *Karya Seni Sebagai Ekspresi Iman di Gereja Kristen Protestan di Bali*, (Tim Pendokumentasian Karya Seni GKPB, 2016.
- Rupawan, I Ketut., *Saput Poleng Dalam Kehidupan Beragama Hindu di Bali*, Denpasar : Bali Post, 2008.
- Saraswati, Swami Prakashanand., Ed. I Ketut Donder, *Kebenaran Sejarah Agama Hindu (Upaya Meluruskan Sejarah) : Sebuah ringkasan Ensiklopedi dari keaslian Hinduisme*, (Paramita : Surabaya, 2014.
- Savran, George W., *Encountering the Divine Theophany in Biblical Narrative*, T&T Clark Internasional The Tower Building: London-New York.
- Setia, Putu., *Mendebat Bali : Catatan Perjalanan Budaya Bali Hingga Bom Kuta*, Denpasar : Manikgeni, 2002
- Setio, Robert., dkk, (eds.), *Teks dan Konteks Yang Tiada Bertepi*, Pustaka Muria, 2014.
- Shiva, Vandana., *Bebas Dari Pembangunan, Perempuan, Ekologi dan Perjuangan Hidup di India*.
- Singer, I Wayan., *Tattwa : Ajaran Ketuhanan Agama Hindu*, Paramita : Surabaya, 2012.
- Singgih, Emanuel Gerrit., “ ALLAH DAN ALAM DI DALAM PERJANJIAN LAMA : Suatu Usaha Untuk menelusuri Imanensi Ilahi di Israel Kuno”, dalam Solarso Sopater,dkk, *Peran serta Gereja dalam Pembangunan Nasional*, Jakarta : Sinar Harapan, 1998.
- Singgih, Emanuel Gerrit., “Lingkaran Teologi Praktis Sebagai Model Berteologi Kontekstual di Indonesia” dalam Yusak Soleiman,dkk (eds), *VIVAT CRESCAT FLOREAT Belajar dan Bertumbuh Bersama, Refleksi Atas Setengah Abad Persetia*, Jakarta : BPK-Persetia,2014.
- Singgih, Emanuel Gerrit., “Teologi Dalam Konteks III”, Yogyakarta : Duta Wacana University Press, 2002.

- Singgih, Emanuel Gerrit., *Dunia yang Bermakna: Kumpulan Karangan Tafsir Perjanjian Lama*, Jakarta : Persetia, 1999.
- Singgih, Emanuel Gerrit., *Korban dan Pendamaian : Studi Lintas Ilmu, Lintas Budaya, dan Lintas Agama Mengenai Upaya Manusia Menghadapi Tantangan Terhadap Kehidupan di Luar Kendalinya*, Jakarta : BPK gunung Mulia, 2018.
- Singgih, Emanuel Gerrit., *Mengantisipasi Masa Depan*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2005.
- Singgih, Emanuel Gerrit., *Menguk Isolasi, Menjalin Relasi Teologi Kristen Dan Tantangan Dunia Postmodern*, Jakarta : BPK, 2009.
- Singgih, Emanuel Gerrit., *Reformasi dan transformasi pelayanan gereja*, Yogyakarta : Kanisius 2001.
- Singgih, Emanuel Gerrit., *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*, Jakarta, Yogyakarta : BPK, Kanisius, 2000.
- Singgih, Emanuel Gerrit., *Dari Eden Ke Babel*. Yogyakarta : Kanisius 2011.
- Sintado, Carlos Alberto., *Social ecology, Ecojustice and the New Testament : liberating readings*, Geneva : Globetics.net, 2015.
- Suantana, I Gede dkk., *Kearifan Bali Bicara melalui Tindakan*, Ubud : Yayasan Kryasta Guna, 2014.
- Suardana, Komang., *Tat Twam Asi Ajaran Kesamaan Martabat Manusia : Ajaran Kasih Sayang, Atmanku adalah Atmanmu, Atmanmu adalah Atmanku, Aku adalah kamu, Kamu adalah Aku*, Surabaya : Paramitha, 2010.
- Suarka, I Nyoman., *Ketuhanan Bali : Kajian analisis dan Era Baru Empu Kuturan*, Paramita : Surabaya, 2015.
- Suartini, Ni Luh., *Menghidupi Perjumpaan Agama Dalam Konteks Piling*, Yogyakarta : Kanisius, 2016.
- Subagiasta, I Ketut., *Teologi, Filsafat, Etika dan Ritual Dalam Susastra Hindu*, (Paramita : Surabaya, 2006.
- Suhardana, K.M., Tri Murti : *Tiga Perwujudan Utama Tuhan*, Paramita : Surabaya, 2008.
- Suhardana, K.M., Tri Murti : *Tiga perwujudan Utama Tuhan*, (Surabaya : paramita, 2008

- Sunarko,A & A. Eddy Kristiyanto., *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi : Tinjauan Teologis Atas Lingkungan Hidup*, Yogyakarta : Kanisius, 2008.
- Suparmoko, M & dkk., *Valuasi Ekonomi Sumberdaya Alam & Lingkungan*, Yogyakarta : BPFE UGM, 2014.
- Supriyati, Adri dkk (eds)., *Karya Seni Sebagai Ekspresi Iman di Gereja Kristen Protestan di Bali*, Tim Pendokumentasian Karya Seni GKPB, 2016
- Surpha, I Wayan., *Seputar Desa Pekraman dan Adat Bali*, Denpasar : Pustaka Bali Post, 2012.
- Sutedja,I Wayan Mertha., *Tri Hita Karana and World Peace : Bali Hinduism Philoshopy of Life*, Paramita Surabaya, 2012.
- Tristanto, Lukas Awi., *Sketsa-sketsa Ekoinspirasi : Panggilan Melestarikan Alam Ciptaan*, Yogyakarta : Kanisius, 2015.
- Untung,Kasumbogo., ” Ekologi Dalam Agama”, Ed. Hendri Wijayatsih dkk, dalam *Memahami Kebenaran Yang lain Sebagai Upaya Pembaharuan Hidup Bersama*, Taman Pustaka Kristen : Yogyakarta, 2010.
- Vickers, Adrian., *Bali Tempo Doeloe*, Jakarta : Komunitas Bambu, 2012.
- Wardi, I Nyoman dkk., *Pertumbuhan Penduduk dan Dampaknya terhadap Budaya Subak Dan Lingkungannya (Studi Kasus di Kabupaten Tabanan Provinsi Bali)*, Denpasar : Pusat Penelitian Lingkungan Hidup Universitas Udayana, 2015.
- Wardi, I Nyoman dkk., *Pertumbuhan Penduduk dan Dampaknya terhadap Budaya Subak Dan Lingkungannya (Studi Kasus di Kabupaten Tabanan Provinsi Bali)*, Denpasar : Pusat Penelitian Lingkungan Hidup Universitas Udayana, 2015.
- Waspada, I Ketut., “ Healing The land”, *dalam Pidato Bishop GKPB Sinode GKPB 44 GKPB Blimbingsari, 20-23 Mei 2014*, Kapal : Sinode GKPB, 2014.
- Waspada, I Ketut., *Refleksi Teologis Peristiwa Bom Bali*, Kapal : Deptubin GKPB
- Watra, I Wayan., *Pengantar Filsafat Hindu (Tatwa I)*, Denpasar, Surabaya : Universitas Hindu, 2007.

- White, Lynn, Jr., "The Historical Roots of Our ecologic crisis", dalam David and Eileen Spring (eds), *Ecology and Religion in History*, New York : Harper Torchbooks, Row, 1974.
- Wiana, I Ketut., *Mengapa Bali di Sebut Bali?*, Paramita : Surabaya, 2004.
- Wiana, I Ketut., *Menyayangi Alam Wujud Bhakti Pada Tuhan*, Paramita : Surabaya, 2006
- Wiana, I Ketut., *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*, Surabaya : Paramitha, 2007.
- Wijaya, A.A. Ngr. Prima Surya., *Tuhan Menciptakan Alam Semesta dan Manusia Beserta Bentuk-bentuk Kehidupan Lainnya*, Paramita : Surabaya, 2011.
- Wijaya, I Ketut., dkk, *Pendidikan Agama Hindu Untuk SMP Kelas IX Semester 1&2*, (Pustaka Tarukan Agung : Denpasar, 2009.
- Wijaya, I Nyoman., *Merayap Di Akar Rumput : Sejarah Kelompok Minoritas Kreatif Membangun Gereja Kristen Protestan di Bali 1931-2011*, Denpasar, Yogyakarta : Samaritan, Pustaka Pelajar, 2012.
- Wijaya, Nyoman., *Merayap Di Akar Rumput : Sejarah Kelompok Minoritas Kreatif Membangun Gereja Kristen Protestan di Bali 1931-2011*, Denpasar, Yogyakarta : Samaritan, Pustaka Pelajar, 2012.
- Wikarman, I Nyoman Singgin, *Orang Bali Dari Dunia Babad dan Sejarah*, Surabaya : Paramitha, 2010.
- Wikarman, I Nyoman Singin & I Gede Sutarya, *Hari Raya Hindu Bali-India : Suatu Perbandingan*, (Paramita : Surabaya, 2005.
- Yayasan Maha Bhoga Marga., Hasil Penelitian, *Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Bali 2005*.
- Yewangoe, A.A., *Tidak Ada Ghetto Gereja Di Dalam Dunia*, Jakarta : BPK, Oikomene, 2009.
- Yudhis, M. Burhanuddin., *Bali Yang Hilang, Pendatang, Islam dan Etnisitas di Bali*, Yogyakarta : Impulse & Kanisius, 2008.

Artikel dan Jurnal

Borrong,P.Robert., ”Tantangan Gereja Atas Krisis Lingkungan Hidup”,dalam *Jurnal Teologi Sola Experientia*, Vol.2,No. 2, Oktober 2014. Sekolah Tinggi Teologi Jakarta (STTJ) & Perhimpunan Sekolah-sekolah Teologi di Indonesia (PERSETIA)

Departemen Pelayanan dan Pembangunan Masyarakat (Deplapem) MBM, dalam laporan kerja majelis Sinode periode 2012-2016 kepada sinode ke 45 tentang pelaksanaan mandat sinode ke 44 tahap kedua (2014-2016) dan garis besar pelayanan GKPB periode 2016-2020, GKPB : Mangupura, 2016.

GKPB, Laporan Kerja Majelis Sinode : Garis Besar 2012 – 2016, Bali : Percetakan GKPB, 2012.

Singgih Emanuel Gerrit., “Different Views of Nature Ecological and Disaster Mitigation Policies in South-East Asia A Religious-Theological Perspective”, Exchange, Brill.

Setio, Robert, “ Paradigma Ekologis dalam Membaca Alkitab” dalam *Forum Biblika*, No. 14. Jakarta, Lembaga Alkitab Indonesia, 2011.

Sebastian, Kappen., *Between the Churh and the Reign of God*, In *Jesus and Society*, (Indian Society for Promoting Christian Knowledge : Delhi) 2002

Sinode., *Tata Gereja GKPB*, 2014.

Sinode, *Tata Gereja GKPB 2006*.

Sinode GKPB “*Pemuridan dan Pekabaran Injil PPI 2008 – 2028*”, Denpasar, Sinode GKPB 2008

Tim Kontekstualisasi, *Beberapa hasil kontekstual GKPB*, Departemen Persekutuan dan Pembinaan GKPB tanpa tahun.

Pidato Bhisop Wayan Sudira Husada, ”Pengantar”, dalam Ketut Waspada, *Menjadi Gereja Yang Missioner Dalam Konteks Masyarakat Bali*, 2008.

Yudha Triguna,IBG., *Konsep Ketuhanan dan Kemanusiaan dalam Hindu Implikasi Terhadap hubungan Antarmanusia*, 2017

Bahan Sidang MPL PGI terkait lingkungan Januari 2017

Bahan-bahan Workshop International WWC- UKDW- NIM, Agustus 2015
(Guillermo Kerber : Indigenous Spirituality Ekological With Christian Faith).

Majalah Bali Post (Kajian Penolakan ReklamasiTeluk Benoa 2014-2017)

Win, ”Taksu” Bali Harus Dijaga, dalam *Surat Kabar Bali Post*, Sabtu 14 Januari 2014 2017.

- MB, “Warga Sekitar Lokasi Tolak Reklamasi”, *Majalah Bali Post*, 82/23-29 Maret 2015.
- Rindra, Dari Bali Sampai Amerika Berujung Penolakan, dalam Kemana larinya uang TWBI Rp. 1 Triliun, *Majalah Bali Post*, 87, 27 April-3 Mei 2015.
- Rindra, “ PP 50/2011, Selamatkan Teluk Benoa? Riparda Bali VS Perpres 51/2014” *Majalah Bali Post* 88, 4-10 Mei 2015.
- I Made Andi Arsana, “Reklamasi Bisa Menghancurkan”, dalam Abraham Samad Keberanian Yang Meruntuhkan, *Majalah Bali Post*, 89/11-17 Mei 2015.
- Hardianto, “semanagt Nawacita VS Kejahatan Lingkungan,” dalam Bali Pariwisata di persimpangan, *Majalah Bali Post*, 94/ 15-21 Juni 2015.
- Rindra, “Hentikan Merusak Bali,” *Majalah Bali Post* 109/12-18 Oktober 2015.
- Asmara, “Kearifan Lokal Bali Terabaikan”, dalam Kearifan Lokal Bali Terabaikan, *Majalah Bali Post*, 112, 2-8 November 2015.
- MB, Membumikan “Tri Hita Karana” untuk Lingkungan, dalam Bali Alami Pergeseran, *Majalah Bali Post*, 113, 9-15 November 2015.
- Rindra, “ Selamatkan Bali : Kedepankan kajian Sastra Hindu, dalam Tiga Ancaman Kelestarian Danau Batur, *Majalah Bali Post*, 116, 30 November – 6 Desember 2015.
- Ngurah, “ Beli Bali”, dalam Pemimpin dan Kapitalisme, *Majalah Bali Post*, 117,7-13 Desember 2015.
- Dira Arsana, “ Besakih Batang Otak Umat Hindu”, dalam Pemimpin dan Kapitalisme, *Majalah Bali Post*, 117,7-13 Desember 2015.
- Ngurah, “ Beli Bali”, dalam Pemimpin dan Kapitalisme, *Majalah Bali Post*, 117,7-13 Desember 2015.
- Rindra, Jangan Sampai Bhisama jadi “Macan Ompong” dan Rakyat Bali Berjuang Sendirian, dalam Jangan Sampai Bhisama’jadi Macan Ompong”,*Majalah Bali Post*, 118,14-20 Desember 2015.
- Putu Wirata, “ Amdal Bukan di Revisi tapi digugur tapi digugurkan, Sikap Reklamasi Teluk Benoa, Bedakan Suci dan Bersih,” *Majalah Bali Post*, 125/ 15-21 Februari 2016.
- Bambang Gede Kiswardi, “ Reklamasi Teluk Benoa Mematikan Ekonomi Rakyat,” *Majalah Bali Post* 127/ 29 Februari-6 Maret 2016.
- I Wayan Dibia, “ Ketika kearifan Lokal Bali “diperdagangkan” , *Majalah Bali Post* 128/7-13 Maret 2016.
- Ida Bagus Gede Sidartha Putra, Sosiawan, “ Sanur, Pariwisata dan aksi Tolak Reklamasi, Ribuan umat Hindu menggelar “Melasti”. Dalam “*Mabuugan-buungan Komitmen Jaga Lingkungan, Majalah Bali Post*, 130,21-17 Maret 2016.
- Rindra, “Takkan Pernah Surut Tolak Reklamasi” *Majalah Bali Post* 132, 4-10 April 2016.

Rindra, Keputusan “Sabha Pandita “ Harus diperjuangkan jangan sekedar catatan, dalam Krisis Air Ancam Bali, *Majalah Bali Post* 135/25 april -1Mei 2016.

Putu Rusmawan Salain, “Dinamika Pemanfaatan Teluk Benoa,” *Majalah Bali Post*, 137/9-15 Mei 2016.

Rindra/Hardianto, “ Pusat Takkan Gegabah,” dalam Ekspor Bali dinikmati asing, *Majalah Bali Post*, 146/ 25-31 Juli 2016.

Winata, Buah Lokal Bersaing dengan Buah Bali, dalam Pengiriman Janur ke Bali Trancam Diperketat, *Majalah Bali Post*, 152,5-11 September 2017.

Surat Kabar Bali Post (Kajian Penolakan ReklamasiTeluk Benoa 2014-2017)

SK, Menolak Reklamasi, *Surat Kabar Bali Post* , 3 Januari 2014.

SK, “Warga sekitar dan pemkot tolak reklamasi”, *Surat Kabar Bali Post*, Kamis, 12 Maret 2015.

SK“Loloskan Reklamasi Bukti Pinggirkan Masyarakat Bali”, *Surat Kabar Bali Post*, Senin, 18 Mei 2015.

Surat Kabar Bali Post, “ Semangat Puputan Bali Tolak Reklamasi”, Senin, 26 September 2016.

kmb4, “ Soal Reklamasi Teluk Benoa : Ketua DPR minta pusat jangan paksakan kehendak,” *Surat Kabar Bali Post*, Sabtu, 8 Oktober 2016.

Surat Kabar Bali Post, Desa Adat melaksanakan upacara adat Mepekelem di wilayah Teluk Benoa, 2 November 2016.

Kmb18,” Reklamasi Teluk Benoa : Jika Membuat Rusak alam Bali, Sebaiknya Jangan,” *Surat Kabar Bali Post*, Sabtu 10 Desember 2016.

N.N,” Nasib Teluk Benoa akan ditentukan 2017”, *Surat Kabar Bali Post*, Jumat 16 Desember 2016

N.N,” Teluk Benoa terusik lagi, hanya kedok dapatkan lahan bebas, *Surat Kabar Bali Post* Kamis, 29 Desember 2016.

Win,”Taksu” Bali Harus Dijaga, *Surat Kabar Bali Post*, Sabtu 14 Januari 2014 2017.

Kmb27, “ World Bank dan Unud Kaji Ulang Reklamasi Teluk Benoa”, *Surat Kabar Bali Post*, Rabu, 14 Januari 2017.

Kmb32, “Amdal Reklamasi Teluk Benoa Terganjil Sosio Kultural”, *Surat Kabar Bali Post*, Jumat 24 February 2017.

un/ded, Kearifan Lokal ajarkan hidup harmonis, *Surat Kabar Bali Post*, Senin, 7 Agustus 2017.

Kmb32, “ Nasib Teluk Benoa akan ditentukan 2017,” *Surat Kabar Bali Post*, Jumat 16 Desember2017.

Kmb32, “ Hanya kedok dapatkan lahan bebas”, *Surat Kabar Bali Post*, Kamis 29 Desember 2016.

Kompas

ISW, ”Teluk Benoa : Kementrian dengarkan masukan warga Bali”, *Kompas*, 14 Juli 2016.

Suparto Wijoyo, *Menyoal Legitimasi Reklamasi*, *Kompas*, Selasa 4 Oktober 2016.

AYS , “ Reklamasi Benoa : Pasubayan Desa Adat Desak DPRD Tak Hanya Kawal,” *Kompas*, Jumat 14 Oktober 2016.

Internet

<http://jaringnews.com/politik-peristiwa/umum/51460/gubernur-bali-didemo-bali-harmoni-untuk-teruskan-reklamasi-teluk-benoa>. Diakses Pada hari Minggu, 2 Agustus 2014.

<https://www.facebook.com/notes/buleleng-dogen/reklamasi-teluk-benoa-untuk-masdep-an,bali/479977835421385> diakses Senin, 26 Nopember 2014.

<http://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/13/09/02/msi51h-reklamasi-teluk-benoa-dinilai-tak-layak>, diakses Minggu 2 Agustus 2015.

<https://www.facebook.com/notes/buleleng-dogen/reklamasi-teluk-benoa-untuk-masdep-an,bali/479977835421385> diakses pada Selasa, 07 Juli 2015.

<http://www.balipost.co.id/mediadetail.php?module=detailberita&kid=10&id=82333> diakses pada hari Minggu, 2 Agustus 2015.

<http://metrobalibali.com/?p=36840>, diakses Minggu, 2 Agustus 2015.

<http://www.balipost.co.id/mediadetail.php?module=detailberita&kid=10&id=82333> diakses Minggu, 24 Nopember 2015.

<http://www.smh.com.au/world/3-billion-islands-project-for-balis-benoa-bay-has-locals-up-in-arms-20160228-gn5m1p.html> diakses pada 2 Februari 2016

www.forbali.org/id/mengapa-kami-menolak/ diakses pada 25 Februari 2016.

<https://budaya.wordpress.com/2016/02/01/benarkah-teluk-benoa-sebuah-kawasan-suci-edisi-revisi-dengan-peta-kawasan/> diakses pada 20 Februari 2016

http://www.ardilamadi.blogspot.co.id/2013/07/jumlah-penduduk-berdasarkan-agama-di_1175.html, diakses pada hari Rabu, 2 Maret 2016.

<http://www.thejakartapost.com/news/2015/11/09/benoa-bay-reclamation-plan-threatens-hindu-temples.html> diakses pada 20 Maret 2016.

<http://kbbi.web.id/reklamasi> menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia .html. diakses pada 5 April 2016.

<http://www.forbali.org/id/tidak-bisa-dibantah-teluk-benoa-kawasan-suci/> diakses pada hari Rabu, 18 Januari 2017.

<https://tempat-wisatabali.blogspot.co.id/2014/03/adat-istiadat-dan-kebudayaan-masyarakat.html> diakses pada sabtu, 18 Maret 2017.

<https://sukoharsono.wordpress.com/2014/11/13/tolak-reklamasi-teluk-benoa-bali> diakses hari Jumat, 24 Maret 2017.

<https://www.water-sport-bali.com/> diakses pada hari sabtu 18 Maret 2017.

<http://blog-pariwisata.blogspot.co.id/2009/12/dampak-sosial-pariwisata-terhadap.html> diakses pada hari sabtu 18 Maret 2017.

<http://muharramahmad.blogspot.co.id/2012/08/kehidupan-dan-varietas-penyu-di.html> diakses pada hari sabtu 18 Maret 2017.

<http://tanjungbenoa.blogspot.co.id/> diakses pada hari Sabtu 18 Maret 2017.

<https://sukoharsono.wordpress.com/2014/11/13/tolak-reklamasi-teluk-benoa-bali> diakses hari Jumat, 24 Maret 2017.

https://www.academia.edu/4145765/Pengertian_kearifan_lokal diakses Rabu, 12 April 2017

<http://naninorhandayani.blogspot.co.pengertian-kearifan-lokal.htm> diakses Rabu, 12 April 2017.

<http://www.forbali.org/id/mengapa-kami-menolak/> diakses 28 Maret 2017.

<http://www.hindu-dharma.org/2013/03/makna-dan-pelaksanaan-hari-raja-nyepi/>diakses Minggu, 6 Agustus 2017.

<http://www.kompasiana.com/santidiwyarhi/tumpek-wariga-tumpek-bubuh-salah-satu-bentuk-local-genius-wisdom-lain-lagi> diakses Sabtu 12 Agustus 2017

<https://jelajahminiatur.wordpress.com/2015/01/14/makna-upacara-tumpek-wariga-dalam-pelestarian-lingkungan/diunduh> diakses pada hari Sabtu, 12 Agustus 2017

[http:// Berbagiilmuteologi.blogspot.com](http://Berbagiilmuteologi.blogspot.com). diakses pada hari Selasa, 10 Juli 2018.